



**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL
INDUSTRI KECIL MENENGAH DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

**Adik Kurniawan Saputra
NIM 110810101027**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL
INDUSTRI KECIL MENENGAH DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Adik Kurniawan Saputra
NIM 110810101027**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan piji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Katimin dan Ibunda Mutmainah tercinta, yang memberi kasih sayang, doa dan pengorbanan selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi terhotmat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat
(terjemahan Surat Al-Mujadalah ayat 11)

Education is the most powerful weapon which you can use change the world
(Nelson Mandela)

Kebanyakan orang mengatakan bahwa kecerdasanlah yang melahirkan seorang ilmuwan besar. Mereka salah, karakterlah yang melahirkannya
(Albert Einstein)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adik Kurniawan Saputra

NIM : 110810101027

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Maret 2015
Yang menyatakan,

Adik Kurniawan Saputra
110810101027

SKRIPSI

**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI
KECIL MENENGAH DI JAWA TMUR**

Oleh

Adik Kurniawan Saputra

NIM 110810101027

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Aisah Jumiati, S.E., M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Fajar Wahyu P., S.E., M.E.

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil
Menengah di Jawa Timur
Nama Mahasiswa : Adik Kurniawan Saputra
NIM : 110810101027
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 18 Februari 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Aisah Jumiati, S.E., M.P.

NIP. 19680926 199403 2 002

Fajar Wahyu P., S.E., M.E.

NIP. 19810330 200501 1 003

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI KECIL
MENENGAH DI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Adik Kurniawan Saputra
NIM : 110810101027
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

20 Maret 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Agus Luthfi, M.Si. (.....)
NIP. 19650522 199002 1 00 1
2. Sekretaris : Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc. (.....)
NIP. 19560831 198403 1 00 2
3. Anggota : Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 19690718 199512 2 00 1
4. Pembimbing 1 : Aisah Jumiati, S.E., M.P. (.....)
NIP. 19680926 199403 2 00 2
5. Pembimbing 2 : Fajar Wahyu P., S.E., M.E. (.....)
NIP. 19810330 200501 1 00 3

Foto

4x6

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E., M.Si.
NIP. 19630614 199002 1 00 1

*Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah
di Jawa Timur*

Adik Kurniawan Saputra

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Industri kecil menengah merupakan salah satu sektor yang membantu percepatan pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan visi Jawa Timur yaitu sebagai pusat industri dan perdagangan terkemuka, berdaya saing global dan berperan sebagai motor penggerak utama perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mengoptimalkan industri kecil menengah adalah dengan mengumpulkan mereka dalam satu wilayah. Konsentrasi dari aktivitas ekonomi secara spasial, terutama pada sektor industri kecil menengah menjadi fenomena menarik untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimana, dan pada sektor apa industri kecil menengah di Jawa Timur terkonsentrasi. Serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi industri kecil menengah terkonsentrasi pada suatu wilayah. Metode analisis yang digunakan adalah CR4, LQ, dan regresi linier berganda (OLS). Berdasarkan hasil analisis, diketahui konsentrasi spasial industri kecil menengah di Jawa Timur berada di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik. Sedangkan subsektor unggulannya berada pada industri pengolahan kayu, industri makanan, minuman, tembakau, industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit. Dari hasil regresi linier berganda disimpulkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja, dan produktifitas berpengaruh signifikan, sedangkan variabel upah dan tingkat persaingan berpengaruh tidak signifikan.

Kata kunci : Industri kecil menengah, konsentrasi spasial, spesialisasi.

*Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah
di Jawa Timur*

Adik Kurniawan Saputra

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRACT

Small and Medium industry is one sector that help accelerate economic growth, this is in line with the vision of East Java, as the center of trade and industry leading, globally competitive and serves as the main driver of the economy in order to improve the welfare of society. One way to optimize small medium industry is to gather them in one area. The concentration of economic activity in the spatial, especially in the sector of small and medium industries become an interesting phenomenon to be analyzed. This study aims to determine where, and in what sectors of small and medium industries in East Java concentrated. And to determine the factors that influence small medium industries are concentrated in a region. The analytical method used is CR4, LQ, and multiple linear regression (OLS). Based on the analysis, known spatial concentration of small medium industries in East Java in the city of Surabaya, Sidoarjo, and Gresik. While the sub-sector is superior to wood processing industry, food industry, beverages, tobacco, textiles, apparel, and leather. From the results of multiple linear regression concluded that the variable amount of labor, and productivity have a significant effect, while the wage variable and not significantly affect the level of competition.

Key words : *Small and medium industry, concentration spatial, specialization.*

RINGKASAN

Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur; Adik Kurniawan Saputra, 110810101027; 2015: 93 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pembangunan dan pertumbuhan industri kecil dan menengah merupakan salah satu faktor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi diberbagai negara. Banyak negara-negara sedang berkembang menjadikan industri kecil menengah sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang sektor industri khususnya industri kecil menengah tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor pertanian. Pada tahun 2000 pemerintah telah memberikan perhatian perspektif pembangunan industri kecil menengah berbasis kluster atau disebut pendekatan konsentrasi spasial, kebijakan ini bertujuan untuk mendorong dan menciptakan spesialisasi produk sehingga meningkatkan efisiensi dan produktifitas. Jawa Timur memiliki peran penting dalam sektor industri pengolahan di Indonesia, sekitar 20 % nilai tambah yang dihasilkan industri pengolahan nasional didapat dari Jawa Timur.

Industri kecil menengah di Jawa Timur perlu di kumpulkan dalam sebuah wilayah untuk mempermudah dan menghemat proses produksi. Selain itu letak industri yang terkonsep dengan baik akan memberi kemudahan dalam mendistribusikan output produksinya. Alasan lain kluster industri dilakukan untuk mempermudah perencanaan ekonomi yang nantinya diharapkan mampu memacu pertumbuhan ekonomi secara tepat dan menghemat anggaran pengeluaran pemerintah Provinsi Jawa Timur. Konsentrasi dari segala aktivitas ekonomi secara spasial, terutama industri kecil menengah menjadi fenomena menarik untuk dianalisis, hal ini dikarenakan konsentrasi spasi di pengaruhi oleh biaya upah, biaya transportasi, dan akses ke pasar serta eksternalitas yang berkaitan dengan penghematan lokasi maupun penghematan urbanisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimana, dan pada sektor apa industri kecil menengah di Jawa Timur terkonsentrasi. Serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi industri kecil menengah terkonsentrasi pada suatu wilayah. Metode analisis yang digunakan adalah CR4, LQ, dan regresi linier berganda (OLS). Berdasarkan hasil analisis, diketahui konsentrasi spasial industri kecil menengah di Jawa Timur berada di Kota Surabaya dengan nilai CR4 sebesar 17,36 %, Kabupaten Sidoarjo sebesar 10,69 %, Kabupaten Gresik sebesar 7,19% dan Kota Malang sebesar 4,84%. Sedangkan subsektor unggulannya berada pada subsektor industri pengolahan kayu, subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau, subsektor industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit. Dari hasil regresi linier berganda disimpulkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja (TK), dan produktivitas (NP) berpengaruh signifikan, sedangkan variabel upah (U) dan tingkat persaingan (CI) berpengaruh tidak signifikan.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Aisah Jumiati, S.E., M.P. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Fajar Wahyu P., S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun tugas akhir yang baik dengan tulus dan ikhlas;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Ilmu Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan;
4. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Bapak Prof. Dr. Sarwedi, M.M., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;

7. Orang tua terbaik, Ayahanda Katimin dan Ibunda Mutmainah yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasehat dan kerja keras yang tidak pernah putus untuk penulis;
8. Kakakku Eko Pujiwibowo dan Adikku Siti Nur Kumalasari Putri, yang telah memberikan dukungan dan semangat;
9. Teman-teman konsentrasi regional angkatan 2011, yang telah memberikan segala bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis;
10. Seluruh penghuni kosan Jawa VII no 36 yang selalu membantu menghilangkan penat saat penulisan skripsi ini. Trimakasih atas hari-hari yang menyenangkan;
11. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Konsentrasi Spasial	7

2.1.2 Klaster Industri	9
2.1.3 Spesialisasi Industri	11
2.1.4 Teori Lokasi	13
2.1.5 Teori Basis Ekonomi	14
2.1.6 Industri Kecil Menengah	15
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	16
2.3 Kerangka Konseptual	22
2.4 Hipotesis Penelitian	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	24
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.1.1 Jenis Penelitian	24
3.1.2 Unit Analisis	24
3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.3 Metode Analisis Data	25
3.3.1 Konsentrasi Rasio	25
3.3.2 Location Quotient (LQ)	26
3.3.3 Regresi Linier Berganda	27
3.3.4 Uji Statistik	29
3.3.5 Uji Asumsi Klasik	31
3.4 Definisi Variabel Operasional	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum	36
4.1.1 Keadaan Geografis Wilayah di Jawa Timur	36
4.1.2 Gambaran Perekonomian Provinsi Jawa Timur	37
4.1.3 Gambaran Perindustrian Provinsi Jawa Timur	40
4.1.4 Gambaran Penduduk dan Tenaga Kerja	42
4.1.5 Gambaran Tingkat Upah Provinsi Jawa Timur	44

4.2 Hasil Penelitian	46
4.2.1 Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah	46
4.2.2 Spesialisasi Industri Kecil Menengah	48
4.2.3 Hasil Regresi Linier Berganda	51
4.2.4 Uji Statistik	52
4.2.5 Uji Asumsi Klasik	54
4.3 Pembahasan	58
BAB 5. PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 PDRB Lapangan Usaha Harga Konstan 2000, Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2012	3
2.1 Skala Usaha berdasarkan Tenaga Kerja dan Modal	15
2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya	19
3.1 Kriteria Pengujian Autokolerasi	33
4.1 Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan 2000, Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2013	39
4.2 Perkembangan Jumlah Unit Usaha dalam Industri tahun 2011-2013..	41
4.3 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama tahun 2011-2013	43
4.4 Perkembangan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur	45
4.5 Ranking Rasio Konsentrasi berdasarkan Nilai Ouput Industri Kecil Menengah di Jawa Timur tahun 2013	47
4.6 Spesialisasi Industri Kecil Menengah di Jawa Timur tahun 2013	48
4.7 Spesialisasi Industri Kecil Menengah Kabupaten/Kota di Jawa Timur Pada tahun 2013	49
4.8 Hasil Regresi Linier Berganda	51
4.9 Nilai (uji t) pengaruh Tingkat Persaingan, Nilai Produktifitas, Jumlah Tenaga Kerja, dan Tingkat Upah terhadap Konsentrasi Rasio	54
4.10 Uji Multikolinieritas	56
4.11 Uji White	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.3 Kerangka Konseptual	22
4.1 Peta Administratif Wilayah Jawa Timur	36
4.2 Kontribusi PDRB terhadap PDB	37
4.3 Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Jawa Timur	38
4.4 Struktur Tenaga Kerja Industri Pengolahan	43
4.5 Uji Normalitas	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A	Data Nilai Output Industri Kecil Menengah Kabupaten/Kota di Jawa Timur 67
B	Hasil Perhitungan Konsentrasi Rasio (CR4) Kabupaten/Kota 68
C	Perhitungan LQ sebagai Indikator Spesialisasi Industri Kecil Menengah Kabupaten/Kota di Jawa Timur 69
D	Data Rasio Konsentrasi (CR4), Tingkat Persaingan (CI), Nilai Produktifitas (NP), Jumlah Tenaga Kerja (TK), Upah (U) Kabupaten/Kota di Jawa Timur 88
E	Hasil Perhitungan Tingkat Persaingan (CI) dan Produktifitas (NP) ... 89
F	Hasil Regresi Linier Berganda Data <i>Cross Section</i> 90
G	Uji Normalitas 91
H	Uji Multikolinieritas 92
I	Uji Heteroskedastisitas 93

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi pembangunan di Indonesia adalah untuk mewujudkan tujuan bangsa yaitu mencapai masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Pembangunan ekonomi dapat difokuskan pada pembangunan ekonomi regional, karena akan memberikan kontribusi pada pembangunan provinsi dan juga pada pembangunan nasional (Kuncoro, 2002:12). Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya harus bersama-sama mengambil inisiatif untuk memperlancar proses pembangunan daerah. Sebab pembangunan daerah sangat mempengaruhi aktifitas ekonomi. Salah satu ciri hal yang paling mencolok dari aktivitas ekonomi secara geografis adalah adanya konsentrasi yang menyebabkan ketimpangan (Fujita, et al, 1999:15).

Para pemikir aliran klasik beranggapan bahwa konsentrasi merupakan sebuah aktifitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk pada dua macam eksternalitas ekonomi yaitu, penghematan lokasi dan penghematan urbanisasi yang sering disebut dengan *agglomeration economic*. Sedangkan menurut Aiginer dan Hansberg (dalam Tarigan 2005:34), Konsentrasi dapat diartikan sebagai *regional share* yang menunjukkan distribusi lokasional sebuah industri.

Fenomena konsentrasi spasial dapat ditemukan pada kebanyakan negara berkembang dimana distribusi penduduk dan konsentrasi industri terkonsentrasi di kota-kota besar seperti Bangkok, New Delhi, Sao Paulo, dan Jakarta, yang menandai suatu sistem spasial berdasarkan akumulasi modal dan tenaga kerja dalam aglomerasi (Kuncoro, 2002:16). Kejadian serupa juga terjadi di daerah Jawa Timur, dimana terdapat berbagai macam konsentrasi spasial pada industri pengolahan. Di Jawa Timur industri manufaktur terkonsentrasi di koridor Surabaya – Malang yang terdiri dari Kota atau Kabupaten Surabaya, Malang, Gresik, Pasauruan,

dan Sidoarjo. Dimana koridor ini memberikan kontribusi sebesar 50 % dari output sektor industri manufaktur di Jawa Timur.

Konsentrasi spasial di dorong oleh ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi dimana perkumpulan perusahaan pada suatu lokasi akan mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi, sehingga menguntungkan perusahaan dan tenaga kerja. Selain itu, berkumpulnya perusahaan dalam membentuk industri yang saling terkaitakan meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi. Kuncoro (2002) menyatakan jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan pada lokasi tersebut.

Aigner dan Hansberg (dalam Tarigan 2005:39) berargumen bahwa terdapat perbedaan makna antara spesialisasi dan konsentrasi. Spesialisasi dapat diartikan sebagai *share industri* dari suatu wilayah, sedangkan konsentrasi diartikan sebagai *regional share* yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu industri. Sedangkan menurut OECD (2000) spesialisasi industri dapat menunjukkan penguasaan pangsa pasar oleh industri tertentu. Suatu wilayah dapat diartikan sebagai wilayah yang terspesialisasi apabila dalam sebagian kecil industri pada wilayah tersebut memiliki pangsa yang besar terhadap keseluruhan industri. Struktur industri yang terspesialisasi pada industri tertentu menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki keunggulan berupa daya saing pada industri tersebut. Tidak semua industri yang ada itu merupakan industri besar. Industri besar biasanya adalah industri-industri yang muncul karena proyek-proyek PMA atau proyek-proyek PMDN yang didirikan oleh keluarga-keluarga kaya. Tetapi, sebagian besar industri yang muncul adalah yang berkategori kecil menengah. Kelompok ini muncul bukan semata-mata karena sedang berproses di dalam industrialisasi. Kemunculan industri kecil menengah tidak jarang merupakan *multiplier effects* dari industri-industri besar (Kacung, 2005).

Dalam Tabel 1.1 kontribusi paling besar dalam PDRB Provinsi Jawa Timur adalah pada Sektor Industri manufaktur. Pembangunan sektor industri manufaktur (*manufacturing industry*) hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan negara-negara sedang berkembang (NSB), hal ini karena sektor industri manufaktur dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti sektor jasa dan pertanian. Pengalaman pertumbuhan ekonomi jangka panjang di negara industri dan negara sedang berkembang menunjukkan bahwa sektor industri secara umum tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor pertanian (Arsyad, 1999:11). Berdasarkan kenyataan ini tidak mengherankan jika peranan sektor industri manufaktur semakin penting dalam berkembangnya perekonomian suatu negara termasuk juga Indonesia.

Tabel 1.1 PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan 2000, Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2012

Sektor	PDRB			
	2009	2010	2011	2012
Pertanian	50.208.896,71	51.329.548,83	52.628.433,15	54.463.942,77
Pertambangan dan Penggalian	7.104.816,81	7.757.319,82	8.228.632,48	8.401.262,86
Industri Pengolahan	83.299.893,42	86.900.779,13	92.171.191,46	98.017.056,47
Listrik, Gas, & Air Bersih	4.361.515,81	4.642.081,81	4.932.084,36	5.238.431,69
Konstruksi	10.307.883,76	10.992.599,76	11.994.825,72	12.840.565,41
Perdagangan, Hotel & Restoran	95.983.867,09	106.229.112,97	116.645.214,35	128.375.498,6
Pengangkutan & Komunikasi	22.781.527,67	25.076.424,92	27.945.256,13	30.640.913,33
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17.395.393,53	18.659.490,17	20.186.109,19	21.802.468,45
Jasa-jasa	29.417.374,11	30.693.407,48	32.251.530,62	33.886.297,81
Total PDRB	320.861.168,91	342.280.764,89	366.983.277,46	393.666.437,37

Sumber : Jawa Timur dalam angka 2013, BPS

Pertumbuhan ekonomi disamping dapat berdampak pada peningkatan pendapatan, pada akhirnya juga akan berpengaruh pada pendapatan daerah. Semakin mampu menggali potensi perkonomian daerah yang dimiliki akan semakin besar PDRB maupun PAD, sehingga mampu meningkatkan keuangan daerah dalam menunjang pelaksanaan otonomi daerah. Pada tahun 2000 Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian pada perspektif dan pendekatan klaster dalam kebijakan nasional dan regional.

Di tahun 2006 Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya (FPESD) Jawa Timur menerapkan program pengembangan IKM dengan pendekatan klaster. Dari hasil baseline studi FPESD, kendala dalam pembinaan IKM adalah program yang masih sektoral, belum adanya sinergi antar sektor, serta kurang melibatkan peran banyak pihak. Oleh sebab itu diperlukan dibentuknya lembaga pengembangan ekonomi lokal pada tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dimana lembaga itu terdiri dari Pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat.

Beberapa alasan memilih pendekatan klaster menurut Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya (FPESD) Jawa Timur adalah pertama, sebagai pengembangan UMKM secara mengelompok yang akan mempermudah kebijakan dan pengalokasian sumberdaya. Kedua, yaitu berprinsip pada penguatan sumber daya lokal: potensi dari sumber daya manusia, mobilisasi *stakeholder* lokal, kerjasama dan kebersamaan, sesuai dengan visi misi Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Visi Pemerintah Provinsi Jawa Timur yaitu Jawa Timur sebagai pusat industri dan perdagangan terkemuka, berdaya saing global dan berperan sebagai motor penggerak utama perekonomian dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan pemerintah Jawa Timur dalam hal ini diwakili oleh Dinas Perindustrian berusaha menyusun kebijakan yang mengembangkan industri kecil dan menengah yang bersinambungan. Perkembangan Industri Kecil Menengah (IKM) akan lebih efektif apabila ditunjang dengan keberadaan usaha dengan skala kecil, dan menengah. IKM juga memerlukan wadah untuk mempertahankan eksistensi dan

mengembangkan diri. Salah satu tugas dari FEDEP adalah mengembangkan IKM melalui pendekatan klaster, hal ini juga sebagai langkah guna memberi nilai lebih pada IKM sehingga mampu bersaing di pasar bebas.

Industri Kecil Menengah di Jawa Timur perlu di kumpulkan dalam sebuah wilayah untuk mempermudah dan menghemat proses produksi. Selain itu letak industri yang terkonsep dengan baik akan memberi kemudahan dalam mendistribusikan output produksinya. Alasan lain kluster industri dilakukan untuk mempermudah perencanaan ekonomi yang nantinya diharapkan mampu memacu pertumbuhan ekonomi secara tepat dan menghemat anggaran pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Kebijakan pemerintah Jawa Timur dalam hal ini diwakili oleh Disperindag berusaha menyusun kebijakan dalam mengembangkan industri kecil dan menengah yang berkesinambungan. Perkembangan Industri Kecil Menengah (IKM) akan lebih efektif apabila ditunjang dengan pendekatan klaster. IKM di Jawa Timur perlu di kumpulkan dalam sebuah wilayah untuk mempermudah dan menghemat proses produksi. Selain itu letak industri yang terkonsep dengan baik akan memberi kemudahan dalam mendistribusikan output produksinya. Hal ini juga sebagai langkah guna memberi nilai lebih pada IKM sehingga mampu bersaing di pasar bebas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil permasalahan sebagai berikut:

1. Dimana letak industri kecil dan menengah Provinsi Jawa Timur terkonsentrasi secara spasial ?
2. Pada subsektor apa industri industri kecil dan menengah di Provinsi Jawa Timur terspesialisasi sesuai dengan potensi wilayahnya ?
3. Apakah tingkat persaingan, nilai produktivitas, tenaga kerja dan upah berpengaruh terhadap konsentrasi spasial industri kecil dan menengah di Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah disebutkan di atas, dan dengan melakukan pembatasan-pembatasan tertentu, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui letak industri kecil dan menengah Provinsi Jawa Timur terkonsentrasi secara spasial.
2. Untuk mengetahui pada subsektor apa industri industri kecil dan menengah di Provinsi Jawa Timur terspesialisasi sesuai dengan potensi wilayahnya.
3. Untuk mengetahui apakah tingkat persaingan, nilai produktivitas, tenaga kerja dan upah berpengaruh terhadap konsentrasi spasial industri kecil dan menengah di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi khasanah kepustakaan pada bidang studi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.
2. Hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi, dan masukan bagi Pemerintah Propinsi Jawa Timur dalam mengambil kebijaksanaan dalam merumuskan strategi pengembangan industri kecil dan menengah diwaktu yang akan datang.
3. Dengan studi yang dilakukan ini diharapkan dapat diperoleh suatu manfaat dan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsentrasi Spasial

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial, dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu (Fujita et, al 1999:22). Para tokoh aliran klasik beranggapan bahwa konsentrasi aktifitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk pada dua macam eksternalitas ekonomi yaitu, penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi yang biasa disebut *agglomeration economics*. Mereka juga mendefinisikan konsentrasi spasial sebagai *regional share* yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu industri. Menurut Marshal (dalam Sjafrizal, 2008:15) efek dari konsentrasi spasial adalah terciptanya spesialisasi produk pada daerah tertentu. Pandangan ini seringkali disebut dengan *Marshallian industrial district*, pandangan tersebut masih relevan sampai saat ini dan secara empiris masih dapat dijumpai.

Konsentrasi spasial didorong oleh ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi dimana berkumpulnya perusahaan pada suatu lokasi akan mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi, sehingga menguntungkan perusahaan dan tenaga kerja. Selain itu, berkumpulnya perusahaan atau industri yang saling terkait akan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih baik dan lebih murah, jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan pada lokasi tersebut (Kuncoro, 2002).

Konsep konsentrasi spasial ekonomi bersumber dari fenomena nyata yang diawali oleh teori lokasi Weber. Menurut Weber ada tiga yang menjadikan alasan firm menentukan lokasi industri, yaitu :

A. Perbedaan biaya transportasi

Produsen cenderung memilih lokasi yang memberikan keuntungan berupa penghematan biaya transportasi serta mendorong efisiensi dan efektifitas produksi. Perusahaan akan berkumpul pada daerah yang dekat bahan baku, atau dekat dengan pasar tujuan .

B. Perbedaan biaya upah

Produsen cenderung memilih lokasi dengan tingkat upah tenaga kerja yang lebih rendah dalam melakukan aktivitas ekonomi sedangkan tenaga kerja cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Adanya suatu wilayah dengan tingkat upah yang tinggi mendorong tenaga kerja untuk terkonsentrasi pada wilayah tersebut, fenomena ini dapat ditemui pada kota-kota besar dengan keberagaman tinggi.

C. Penghematan aglomerasi

Penghematan aglomerasi adalah penghematan yang terjadi akibat terkonsentrasinya aktivitas ekonomi secara spasial. Penghematan tersebut dapat terjadi dalam industri yang sama atau beberapa industri yang berbeda. Hoover (Fujita dan Thiesse, 2002: 266-267) menyatakan bahwa ada 2 macam penghematan konsentrasi spasial yang berupa penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi. Penghematan lokalisasi terjadi karena konsentrasi spasial dalam industri yang sama yang meliputi penghematan transfer yang terjadi keseluruhan firm dalam industri saling terkait satu sama lain. Sehingga menyebabkan menurunnya biaya produksi firm pada suatu industri ketika produksi total dari industri tersebut meningkat (*economies of scale*). Penghematan urbanisasi terjadi apabila industri-industri pada suatu wilayah terasosiasi dan terakumulasi dalam berbagai tingkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Penghematan urbanisasi mendorong terciptanya pendukung dari aktivitas ekonomi secara keseluruhan dan menciptakan keuntungan secara kumulatif bagi seluruh industri.

2.1.2 Klaster Industri

Fenomena yang sekarang banyak berkembang pada bidang industri adalah terbentuknya klaster industri geografis dimana antar perusahaan yang ada didalamnya memiliki hubungan saling ketergantungan yang kuat. Konsentrasi perusahaan-perusahaan yang memiliki kesamaan proses produksi maupun saling melengkapi kebutuhan input, mendominasi pasar dunia belakangan ini. Sebuah perusahaan akan memilih lokasi kerja yang berdekatan dengan perusahaan penghasil bahan bakunya. Sebuah perusahaan akan memilih lokasi kerja yang berdekatan supplier, konsumen, maupun kompetitor mereka karena hal tersebut akan menurunkan biaya transaksi, serta membuat proses produksi menjadi lebih efisien dan membuat usaha adopsi teknologi terbaru menjadi lebih mudah. Klaster digunakan untuk menggambarkan konsentrasi perusahaan-perusahaan yang mampu menghasilkan sinergi karena faktor kedekatan geografis maupun hubungan ketergantungan diantara mereka walaupun bukan merupakan kumpulan perusahaan yang mampu menyerap tenaga kerja secara dominan (Arifin, 2006).

Menurut pandangan Marshal klaster industri pada dasarnya merupakan kelompok aktifitas produksi yang amat terkonsentrasi secara spasial dan kebanyakan terspesialisasi pada satu atau dua industri utama saja. Marshal juga menekankan pentingnya tiga jenis penghematan eksternal yang memunculkan sentra industri, seperti konsentrasi pekerja terampil, berdekatannya para pemasok spesialis, dan tersedianya fasilitas untuk mendapatkan pengetahuan. Adanya sejumlah pekerja terampil dalam jumlah yang besar memudahkan terjadinya penghematan dari sisi tenaga kerja. Lokasi para pemasok yang berdekatan menghasilkan penghematan akibat spesialisasi. Tersedianya fasilitas untuk memperoleh pengetahuan terbukti meningkatkan penghematan akibat informasi dan komunikasi melalui produksi bersama, penemuan dan perbaikan dalam mesin, proses dan organisasi secara umum.

Poter dalam Adisasmita (2005: 35) menyatakan bahwasanya secara singkat, klaster adalah firm-firm yang terkonsentrasi secara spasial dan saling terkait dalam sebuah industri. Klaster sebagai konsentrasi geografis yang terbentuk dari

keterkaitan kebelakang, kedepan, vertikal, dan keterkaitan terhadap tenaga kerja.

Ada tiga bentuk klaster berdasarkan perbedaan tipe dari eksternalitas dan perbedaan tipe dari orientasi dan intervensi kebijakan (Richardson, 2002) yaitu :

A. *The Industrial Districts Cluster*

Industrial district cluster atau yang biasa disebut dengan Marshalian Industrial District adalah kumpulan dari perusahaan pada industri yang terspesialisasi dan terkonsentrasi secara spasial dalam suatu wilayah (Marshal,1920). Pandangan Marshal mengenai industrial district masih relevan sampai saat ini dan secara empiris masih dapat dijumpai.

B. *The industrial complex cluster.*

Industrial complex cluster berbasis pada hubungan antar perusahaan yang teridentifikasi dan bersifat stabil yang terwujud dalam perilaku spasial dalam suatu wilayah. Hubungan antar perusahaan sengaja dimunculkan untuk membentuk jaringan perdagangan dalam klaster. Model kompleks industri pada dasarnya lebih stabil daripada model distrik industri. Hal ini karena pada model kompleks industri diperlukan investasi dalam menjalin hubungan dengan perusahaan-perusahaan dalam klaster ini. Dimana hubungan yang terjadi berdasarkan atas pertimbangan yang mantap dalam pengambilan keputusan.

C. *The Social Network cluster.*

Social Network cluster menekankan pada aktifitas sosial, ekonomi, norma-norma institusi dan jaringan. Model ini berdasarkan pada kepercayaan dan bahkan hubungan informal antar personal. hubungan interpersonal dapat menggantikan hubungan kontrak pasar atau hubungan hirarki organisasi pada proses internal dalam klaster. Harrison (1992) menyatakan bahwa konsentrasi spasial pada klaster ini merupakan konteks alami yang terbentuk karena adanya hubungan informal dan modal sosial yang berupa kepercayaan, karena hal tersebut yang membentuk dan menjaga melalui persamaan sosial dan sejarah dan terus menerus melakukan kegiatan bersama dan saling berbagi. Perlu diingat bahwa jaringan sosial antar perusahaan tidak perlu dibentuk dalam ruang lingkup regional ataupun lokal

karena kedekatan wilayah dan budaya dapat memfasilitasi terbentuknya proses tersebut.

2.1.3 Spesialisasi Industri

Menurut OECD (2000), spesialisasi industri menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pada suatu wilayah dikuasai oleh beberapa industri tertentu. Suatu wilayah dapat diartikan sebagai wilayah yang terspesialisasi apabila dalam sebagian kecil industri pada wilayah tersebut memiliki pangsa yang besar terhadap keseluruhan industri. Struktur industri yang terspesialisasi pada industri tertentu menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki keunggulan berupa daya saing pada industri tersebut.

Terbentuknya klaster industri di suatu wilayah yang terjadi akibat proses aglomerasi menyebabkan wilayah tersebut menjadi terspesialisasi pada suatu industri. Menurut Aiginger dan Hansberg (dalam Tarigan 2005:110), terdapat perbedaan makna antara spesialisasi dan konsentrasi. Spesialisasi dapat didefinisikan sebagai distribusi *share* industri dari suatu wilayah. Sedangkan Konsentrasi dapat didefinisikan sebagai *regional share* yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu industri.

Pada wilayah yang terspesialisasi, konsentrasi menunjukkan tingkatan aktivitas dan distribusi lokasional dari industri pada wilayah tersebut, dimana pada umumnya aktivitas ekonomi lebih terkonsentrasi wilayah pusat daripada *hinterlandnya*. Dengan adanya spesialisasi, *share* wilayah yang merupakan lokasi industri diluar industri utama relatif lebih rendah daripada *share* wilayah yang merupakan lokasi industri utama yang merupakan spesialisasi wilayah tersebut. Dengan adanya hal tersebut, kontribusi industri utama pada suatu wilayah yang terspesialisasi akan lebih besar daripada kontribusi industri tersebut pada wilayah yang lain. Hal tersebut akan menimbulkan distribusi spasial dari industri dimana industri tersebut cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu (wilayah yang terspesialisasi pada

industri tersebut). Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa suatu industri akan cenderung terkonsentrasi pada wilayah yang terspesialisasi pada industri tersebut.

Dasar pemikiran dari Marshall yaitu suatu lokasi yang terspesialisasi pada konsentrasi industri yang tinggi dapat meningkatkan inovasi dan mempercepat pertumbuhan. Berlawanan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Marshall, Jacob menekankan tentang pentingnya pengetahuan antara industri yang berbeda dalam suatu lokasi. Jacob memprediksikan bahwa industri akan lebih inovatif dan tumbuh lebih cepat apabila berlokasi pada wilayah dengan industri yang beraneka ragam (Richardson, 2001:95)

Pemikiran yang mendukung pandangan Jacob dikemukakan oleh Glaeser dalam Richardson (2001: 98) yang menemukan bahwa persaingan dan *diversity* akan mendorong pertumbuhan dan inovasi, apabila industri pada wilayah tersebut tidak terspesialisasi. Kesimpulan Glaeser didukung oleh hasil pengamatan empiris di berbagai negara terutama di Eropa. Studi kasus di Italia menunjukkan bahwa efek positif terhadap pertumbuhan disebabkan oleh *diversity* bukan spesialisasi (Usai & Pacci, 2003). Pada pengamatan di Belanda, Van Soest et al (2002) menemukan kesimpulan yang sama.

Pemikiran yang lebih moderat dikemukakan Henderson (1995) yang melihat adanya efek positif dari keanekaragaman dan spesialisasi industri pada industri berteknologi tinggi. Kesimpulan yang sama ditemukan oleh Forni dan Paba (2002) yang menemukan bahwa spesialisasi dan variasi industri sama-sama penting bagi pertumbuhan sebagian besar industri manufaktur.

2.1.4 Teori Lokasi

Secara garis besar teori lokasi dapat dikategorikan atas 3 kelompok utama yaitu :

A. *Least Cost Theory*

Teori ini menekankan analisa pada aspek produksi dan mengabaikan unsur-unsur pasar dan permintaan. Pelopor ini ini adalah Alfred Weber 1909 (dalam Sjafrizal, 2008:33) yang beranggapan bahwa ada tiga faktor utama yang menentukan pemilihan lokasi perusahaan industri yaitu, ongkos transpor, perbedaan upah buruh dan kekuatan aglomerasi. Weber menyederhanakan persoalan pemilihan lokasi industri dalam bentuk *Varignon* problem yang kemudian dikenal dengan nama *Weberian Locational Triangle*. Weber menyimpulkan bahwa lokasi optimum dari suatu perusahaan industri umumnya terletak dimana permintaan terkonsentrasi (pasar) atau sumber bahan baku. Alasan yang diberikan adalah bila suatu perusahaan industri memilih lokasi pada salah satu dari kedua tempat tersebut, maka ongkos angkut untuk bahan baku dan hasil produksi akan dapat diminimumkan dan keuntungan aglomerasi yang ditimbulkan dari adanya konsentrasi perusahaan pada suatu lokasi akan dapat pula dimanfaatkan semaksimal mungkin.

B. *Market Area Theory*

Kelompok ini dipelopori August Losch, menurut aliran ini faktor permintaan lebih penting artinya dalam persoalan pemilihan lokasi. Bila permintaan terhadap suatu barang adalah elastis terhadap harga, diperkirakan akan timbul berbagai pengaruh terhadap pemilihan lokasi perusahaan. Di samping itu adanya unsur persaingan antar tempat (*spatial competition*) diantara sesama produsen menentukan pula tingkah laku perusahaan dalam memilih lokasi. Secara singkat teori ini menyatakan bahwa pemilihan lokasi perusahaan akan lebih banyak ditentukan oleh besarnya ongkos angkut output produksi dan tingkat persaingan sesama produsen di pasar.

C. *Bid Rent Theory*

Bid Rent Theory dipelopori oleh Von Thunen, menurut kelompok ini pemilihan lokasi perusahaan industri lebih banyak ditentukan oleh kemampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar sewa tanah. Tentunya teori ini lebih banyak berlaku untuk pemilihan lokasi pada daerah perkotaan dimana harga dan sewa tanah sangat tinggi sehingga merupakan bagian ongkos produksi yang cukup menentukan. Menurut teori ini bahwa lokasi perusahaan industri akan sangat ditentukan oleh titik kesamaan antara kemampuan perusahaan untuk membayar sewa tanah (*bid-rent*) dan besarnya sewa tanah yang diinginkan oleh sipemilik tanah (*land-rent*).

2.1.5 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berkaitan dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah, seperti penggunaan sumber daya lokal yakni tenaga kerja dan bahan baku yang menghasilkan kekayaan daerah dan dapat menciptakan peluang kerja (Arsyad, 1999:300). Sedangkan Tarigan (2005 :28) berpandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut.

Teori basis ekonomi dapat juga digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan apakah suatu sektor atau industri merupakan sektor/industri basic atau non basic. Untuk menentukan suatu sektor basis atau non basis melalui pendekatan *Location Quotient* (Arsyad, 1999:300). *Location Quotient* (LQ) adalah teknik untuk mengidentifikasi atau mengukur konsentrasi industri perekonomian lokal dibandingkan dengan perekonomian yang lebih luas. Nilai $LQ > 1$ artinya perekonomian lokal atau daerah mempunyai spesialisasi atas industri tersebut dibandingkan perekonomian yang lebih luas. Sebaliknya nilai $LQ < 1$ maka suatu daerah tidak memiliki spesialisasi atas suatu industri .

Semakin tinggi permintaan barang dan jasa dari suatu daerah tertentu, maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh dari daerah tersebut. Oleh karena itu, setiap daerah harus berusaha untuk mengembangkan spesialisasinya agar dapat memperoleh pendapatan yang tinggi dari peningkatan penjualan barang dan jasa ke luar daerah. Selain itu dengan adanya peningkatan permintaan barang dan jasa ini, maka dengan sendirinya setiap daerah akan dapat menciptakan lapangan kerja.

2.1.6 Industri Kecil dan Menengah

Menurut Rencana Pengembangan Industri Kecil Menengah yang diterbitkan Disperindag RI (2002) Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai nilai kekayaan bersih paling banyak dua ratus juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan pertahun sebesar satu milyar rupiah atau kurang.

Sedangkan Industri menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial yang mempunyai nilai penjualan pertahun lebih besar dari satu milyar rupiah namun kurang dari 50 milyar rupiah. Menurut BPS, skala usaha digolongkan berdasarkan jumlah pegawai dan besarnya modal dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Skala usaha berdasarkan jumlah pegawai dan besarnya modal

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Besaran modal (Rp)
Indsutri Mikro	1-4	1.000.000 - 2000.000
Industri Kecil	5-19	2.100.000 - 4.900.000
Industri Menengah	20-99	5.000.000 - 200.000.000
Industri Besar	Lebih dari 100	Lebih dari 200.000.000

Sumber : Sensus Ekonomi Jatim,2006

Dalam membatasi permasalahan, maka diperlukan kriteria industri kecil, menengah agar pembahasan permasalahan dapat lebih terarah dan jelas. Rencana induk pengembangan industri kecil dan menengah yang disusun oleh Disperindag (2002) mengidentifikasi karakteristik industri kecil menengah sebagai berikut :

1. Bahan bakunya mudah diperoleh, terutama karena tersedia di daerah.
2. Menggunakan teknologi sederhana, sehingga mudah dilakukan alih teknologi.
3. Ketrampilan dasar telah dimiliki secara turun temurun.
4. Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.
5. Sebagian besar produknya terserap di pasar lokal, dan tidak menutup kemungkinan di ekspor.
6. Beberapa komoditi tertentu memiliki ciri khas terkait dengan karya seni budaya daerah setempat.
7. Melibatkan masyarakat ekonomi lemah.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah penjabaran teori yang terkait pada penelitian di tahap sebelumnya, secara ringkas disajikan ringkasan penelitian-penelitian sejenis menjadi referensi dalam penelitian ini.

Ladiyanto (2005) dalam penulisannya dengan judul Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Pada Sektor Industri Manufaktur Di Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pada sektor apa industri manufaktur di Jawa Timur terspesialisasi , dan dimanakah industri manufaktur di Jawa Timur terkonsentrasi secara spasial. Alat analisis yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah antara lain, Location Quotient (LQ), Indek Herfindal, Indek Elision Glaser, Indek Spesialisasi Regional, dan Indek Spasial Bilateral. Hasil dari penelitian ini adalah Industri manufaktur di Jawa Timur terkonsentrasi pada tiga SWP yaitu SWP 1 Gerbang Kertasusila, SWP 6 Malang – Pasuruan dan SWP 7 Kediri dan sekitarnya. Sedangkan apabila berdasarkan kabupaten kota, industri manufaktur kota Surabaya

terkonsentrasi di kota Surabaya, kabupaten Gresik, kabupaten Sidoarjo, kota Kediri kabupaten Pasuruan dan kota Malang. Subsektor andalan provinsi Jawa Timur berdasarkan spesialisasi tingkat propinsi adalah subsektor makanan, minuman dan tembakau (ISIC 3.1), subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3.2) dan subsektor industri barang galian non logam, kecuali minyak bumi dan batu bara (ISIC 3.6). Perkembangan subsektor tersebut didorong oleh terjadinya aglomerasi yang disebabkan oleh natural advantages maupun eksternalitas berupa *knowledge spillover* dan tenaga kerja yang terspesialisasi. Selain itu perkembangan subsektor tersebut juga didorong oleh akses pasar, baik berupa jumlah penduduk maupun sarana transportasi.

Arifin (2006) dalam penelitiannya dengan judul Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan Di Jawa Timur : Studi Kasus Industri Besar Dan Sedang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lokasi industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur, mengetahui perkembangan industri manufaktur berbasis perikanan, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah adalah, Sistem Informasi Geografi (GIS), Indek Elision Glaser, dan Regresi linier berganda dengan menggunakan data panel. Dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa lokasi industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur tahun 1998 cenderung mengumpul di tiga kabupaten atau kota di Jawa Timur yaitu kabupaten Banyuwangi, Pasuruan, dan Sidoarjo. Tahun 2003 terjadi perubahan pola, dimana industri berstrata sangat tinggi di Jawa Timur terkonsentrasi di empat kabupaten dan kota yaitu kabupaten Banyuwangi, Pasuruan, Sidoarjo, dan kota Surabaya. Kabupaten atau kota yang paling tinggi peringkat outputnya berlokasi di sekitar pusat-pusat perdagangan dan disekitar daerah bahan baku (terjadi tarik menarik antara kekuatan sentripetal dan sentrifugal). Tenaga kerja, input, dan, upah berpengaruh positif terhadap output industri manufaktur berbasis perikanan. Hal tersebut sejalan dengan pemilihan tempat industri, semakin menimbulkan keuntungan yang cukup besar maka semakin banyak pula perusahaan-perusahaan yang berkumpul di tempat tersebut.

Cholidah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Konsentrasi Spasial Dan Kekuatan Aglomerasi Industri Kecil Makanan Olahan Di Kabupaten Semarang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui letak industri kecil pengolahan makanan di Kabupaten Semarang terkonsentrasi, untuk mengetahui besaran kekuatan aglomerasi terhadap industri kecil makanan olahan yang terkonsentrasi di Kabupaten Semarang, untuk mengetahui spesialisasi industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang yang sesuai potensi wilayahnya. Alat analisis yang digunakan anatar lain Indek Herfindal, Indeks gini lokasional, LQ, dan Indek kekuatan aglomerasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh industri kecil makanan olahan terkonsentrasi di Kecamatan Tuntang sebesar 0,2419 yaitu dengan kontribusi tenaga kerja sebesar 49,19 % dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Besaran kekuatan aglomerasi yang terjadi pada industri kecil makanan olahan yang terkonsentrasi di Kabupaten Semarang adalah sebesar 0,069856, dengan tingkat spesialisasi industri kecil makanan olahan sebesar 0,070254. Kebijakan perencanaan dan pengembangan yang dinilai strategis industri kecil makanan olahan adalah dengan pendekatan klaster. Klaster akan meningkatkan daya tawar dan lebih menguntungkan, tidak hanya efisiensi harga tetapi juga pengembangan ekonomi wilayah.

Sulastris (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Konsentrasi Spasial Industri : Kajian Empirik Di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsentrasi spasial industri di Indonesia, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi spasial industri tersebut, dan menyusun kebijakan dan pembangunan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indek Rasio Konsentrasi (CR_m), *Location Quotient* (LQ) dan Regresi linier berganda dengan data time series. Berdasarkan nilai output perusahaan industri di Indonesia terhadap rasio konsentrasi spasial menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi industri Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2002 sampai dengan tahun analisis 2009, berdasarkan rangking analisis data dilihat bahwa pusat konsentasi spasial masih terfokus pada pulau Jawa dan wilayah industri tertinggal berada di wilayah Indonesia bagian timur. Kepadatan penduduk, indeks persaingan dan produktivitas tenaga kerja

berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi spasial berdasarkan perhitungan pada nilai konsentrasi rasio terhadap nilai output perusahaan industri di Indonesia.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

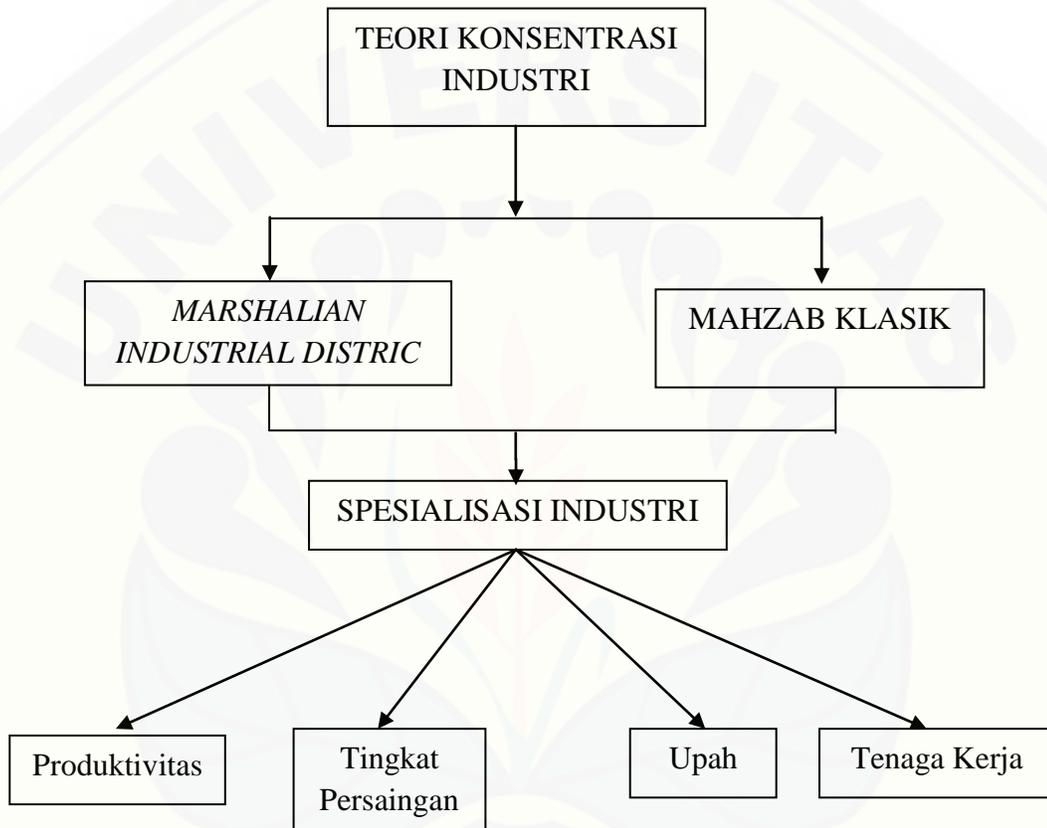
No	Judul	Alat analisis	Hasil
1.	Erlangga Agustino Ladiyanto (2005), Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Pada Sektor Industri Manufaktur Di Jawa Timur	1. LQ 2. Indek Herfindal 3. Indek Elision Glaser 4. Indek Spesialisasi Regional 5. Indek Spasial Bilateral	1. Industri manufaktur di Jawa Timur terkonsentrasi di kota Surabaya, Kab. Gresik, Kab. Sidoarjo, Kab. Kediri, Kab. Pasuruan, Kab. Malang. 2. Subsektor andalan provinsi Jawa Timur berdasarkan spesialisasi tingkat propinsi adalah subsektor makanan, minuman dan tembakau (ISIC 3.1), subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3.2) dan subsektor industri barang galian non logam, kecuali minyak bumi dan batu bara (ISIC 3.6).
2.	Zainal Arifin (2006), Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan Di Jawa Timur : Studi Kasus Industri Besar Dan Sedang	1. SIG (Sistem Informasi Geografi) 2. Indek Elison Glaser 3. Regresi linier berganda (OLS)	1. Bahwa lokasi industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur tahun 1998 cenderung mengumpul di tiga kabupaten atau kota di Jawa Timur yaitu kabupaten Banyuwangi, Pasuruan, dan Sidoarjo. Tahun 2003 terjadi perubahan pola, dimana industri berstrata

			<p>sangat tinggi di Jawa Timur terkonsentrasi di empat kabupaten dan kota yaitu kabupaten Banyuwangi, Pasuruan, Sidoarjo, dan kota Surabaya.</p> <p>2. Tenaga kerja, input, dan, upah berpengaruh positif terhadap output industri manufaktur berbasis perikanan.</p>
3.	Nur Cholidah (2012), Analisis Konsentrasi Spasial Dan Kekuatan Aglomerasi Industri Kecil Makanan Olahan Di Kabupaten Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indek Herfindal 2. Indeks gini lokasional 3. LQ 4. Indek kekuatan aglomerasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh industri kecil makanan olahan terkonsentrasi di Kecamatan Tuntang sebesar 0,2419 yaitu dengan kontribusi tenaga kerja sebesar 49,19 % dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. 2. Besaran kekuatan aglomerasi yang terjadi pada industri kecil makanan olahan yang terkonsentrasi di Kabupaten Semarang adalah sebesar 0,069856, dengan tingkat spesialisasi industri kecil makanan olahan sebesar 0,070254.
4.	Reni Endang Sulastrri (2013), Konsentrasi Spasial Industri : Kajian Empirik Di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. LQ 2. Indek Rasio Konsentrasi (CRm) 3. Regresi linier berganda (OLS) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan rangking analisis data dilihat bahwa pusat konsentasi spasial masih terfokus pada pulau Jawa dan wilayah industri tertinggal berada di wilayah Indonesia bagian timur.

			2. Kepadatan penduduk, indeks persaingan dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi spasial berdasarkan perhitungan pada nilai konsentrasi rasio terhadap nilai output perusahaan industri di Indonesia.
5.	Adik Kurniawan Saputra (2014), Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur	1. LQ 2. Indek Rasio Konsentrasi (CR4) 3. Regresi linier berganda (OLS)	

2.3 Kerangka Konseptual

Dari penjelasan latar belakang dan tinjauan pustaka serta penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang diuraikan, maka hipotesis dari tujuan penelitian ke tiga dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Indek persaingan berpengaruh negatif terhadap konsentrasi spasial IKM di Jawa Timur.
2. Produktivitas berpengaruh positif terhadap konsentrasi spasial IKM di Jawa Timur.
3. Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap konsentrasi spasial IKM di Jawa Timur.
4. Upah berpengaruh negatif terhadap konsentrasi spasial IKM di Jawa Timur.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif eksplanatory. Penelitian diskriptif adalah penelitian terhadap suatu permasalahan berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang dijelaskan secara sistematis dan pada umumnya berkaitan dengan opini dari individu, kelompok, maupun organisasional (Daryanto dan Yundy, 2005:13).

Sedangkan penelitian eksplanatory bertujuan untuk menjelaskan hubungan dua atau lebih fenomena atau fakta Sugiyono (2012:7). Menurut Daryanto dan Yundy (2005:15) penelitian eksplanatory adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah industri kecil dan menengah di Jawa Timur, dengan memperhitungkan besarnya nilai output pada subsektor industri yang diperoleh dari tingkat provinsi dan kabupaten yang selanjutnya dijadikan indikator pertumbuhan industri dalam memberikan gambaran indikasi pengembangan suatu wilayah.

3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013. Pemilihan Provinsi Jawa Timur sebagai tempat penelitian karena provinsi ini memiliki sumbangan terbesar sektor industri pada PDB sebesar 50 %, sedangkan tahun 2013 dipilih karena pada bulan Desember tahun 2012 *The Fed* melakukan kebijakan *taperring off*, sehingga pada tahun 2013 terjadi *capital out flow* pada

industri-industri di Indonesia. Fenomena tersebut dapat mempengaruhi perubahan struktur tata wilayah industri di Jawa timur beserta sektor unggulannya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 1999:147). Penelitian ini dilakukan di 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur dengan kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2013, sehingga jenis data yang digunakan adalah data sekunder *cross section*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, serta sumber dari internet. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data statistik industri Provinsi Jawa Timur tahun 2013;
2. Data statistik industri Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013;
3. Data jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri di Jawa Timur tahun 2013;
4. Data Pertumbuhan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) Provinsi Jawa Timur tahun 2013.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Menghitung Konsentrasi Spasial

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial, dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu. Dalam penelitian ini untuk menghitung konsentrasi industri kecil menengah di Jawa Timur menggunakan alat analisis konsentrasi rasio (CR4) dengan rumus sebagai berikut :

$$CR_4 = \sum P_i^A + P_i^B + P_i^C + P_i^D$$

$$P_i = \frac{\text{Nilai output industri pada Kabupaten}}{\text{Total nilai output industri di Provinsi}}$$

CR = Konsentrasi Spasial

P_i = Proporsi output

4 = Empat Industri dengan nilai output terbesar

Rasio konsentrasi (CR) secara luas dipergunakan untuk mengukur pangsa pasar dari output, *value added*, jumlah pegawai, atau nilai aset dari total industri (William G. Shepherd :*Market Structure In Theory*, 188). Dari hasil perhitungan konsentrasi rasio tersebut dapat diperingkat kabupaten/kota mana yang menguasai pangsa pasar sebuah industri, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsentrasi spasial industri berada pada daerah tersebut.

3.3.2 Menghitung Spesialisasi

Spesialisasi didefinisikan sebagai keunggulan yang dimiliki suatu wilayah dalam mengoptimalkan sumberdaya lokal, dimana subsektor IKM di wilayah tersebut memiliki kontribusi lebih besar dibanding wilayah agregat. Spesialisasi wilayah dapat diukur dengan LQ (*Location Quotient*), dengan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i(s) / v_t(s)}{v_i(r) / v_t(r)}$$

Dimana : $V_i(s)$ = nilai output IKM sektor i pada kabupaten/kota.

$V_t(s)$ = total nilai output IKM sektor i pada kabupaten/kota.

$V_i(r)$ = nilai output IKM sektor i pada provinsi.

$V_t(r)$ = total nilai output IKM sektor pada provinsi.

3.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda dengan data *cross section*

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi industri terkonsentrasi secara spasial pada suatu wilayah digunakanlah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besar variabel tergantung (Y) dengan menggunakan data variabel bebas (X) yang sudah diketahui besarnya (Gujarati,2004:19). Model penelitian yang digunakan dalam studi ini dapat ditulis pada persamaan 3.3.1. Model tersebut menyebutkan bahwa konsentrasi spasial adalah fungsi dari indek persaingan, produktivitas, jumlah tenaga kerja, dan tingkat upah dapat ditulis sebagai berikut :

$$CR4 = f (CI, NP, TK, U) \dots\dots\dots(3.3.1)$$

Dari model ekonomi diatas kemudian ditrasformasikan ke model ekonometrika sebagai berikut :

$$CR4 = \beta_0 + \beta_1 CI + \beta_2 NP + \beta_3 TK + \beta_4 U + \epsilon \dots\dots\dots(3.3.2)$$

Keterangan:

CR4	=	Konsentrasi rasio
CI	=	Indek persaingan
NP	=	Nilai produktivitas
TK	=	Tenaga kerja
U	=	Upah
ϵ	=	error

Indeks Persaingan pada penelitian ini merupakan proksi dari struktur pasar. Indeks persaingan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sulastri, 2013) :

$$CI = \frac{(Firm / Tk)_k}{(Firm / TK)_p}$$

Keterangan :

CI = Indek Persaingan

Firm = Jumlah perusahaan

TK = Tenaga Kerja

K = Kabupaten/Kota

P = Provinsi

Sedangkan nilai produktivitas menggambarkan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan barang atau jasa pada waktu tertentu. Nilai produktifitas pada penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Produktivitas} = \frac{(T NP)_k}{(T TK)_k}$$

Keterangan :

T NP = Total Nilai Output (produk)

T TK = Total Jumlah Tenaga Kerja

k = Kabupaten/Kota

3.3.4 Uji Statistik

Dari persamaan regresi linear berganda, selanjutnya diadakan pengujian statistik, diantaranya ialah : A) F (uji pengaruh secara simultan); B) uji t (uji pengaruh secara parsial uji); C) uji R^2 (koefisien determinan).

A. Uji F-statistik

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{\text{statistik}} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Hipotesis :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya, secara bersama sama variabel independen indeks persaingan, produktifitas, tenaga kerja, dan upah tidak berpengaruh terhadap variabel dependen rasio konsentrasi .

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya, secara bersama sama variabel independen indeks persaingan, produktifitas, tenaga kerja, dan upah berpengaruh terhadap variabel dependen rasio konsentrasi.

Kriteria pengujian :

1. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai F-statistik $>$ F-tabel atau nilai probabilitas F statistik \leq nilai probabilitas α maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, secara bersama sama variabel independen indeks persaingan, produktivitas, tenaga kerja, dan upah mempengaruhi variabel dependen rasio konsentrasi;

2. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai F-statistik $<$ F-tabel atau nilai probabilitas F statistik \geq nilai probabilitas α maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara bersama sama variabel independen indek persaingan, produktivitas, tenaga kerja, dan upah tidak mempengaruhi variabel dependen rasio konsentrasi.

B. Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau mengetahui signifikansi variabel independen yang menjelaskan variabel dependen, dengan rumus :

$$t_{\text{statistik}} = \frac{b_i - \beta_i}{S_{b_i}}$$

Hipotesis :

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya, secara parsial variabel independen indek persaingan, produktivitas, tenaga kerja, dan upah tidak berpengaruh terhadap variabel dependen rasio konsentrasi.

H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya, secara parsial variabel independen indek persaingan, produktivitas, tenaga kerja, dan upah berpengaruh terhadap variabel dependen rasio konsentrasi.

Kriteria pengujian :

1. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai t-statistik $>$ t-tabel atau nilai probabilitas t statistik \leq nilai probabilitas α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara parsial variabel independen indek persaingan, produktivitas, tenaga kerja, dan upah mempengaruhi variabel dependen rasio konsentrasi;
2. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai t-statistik $<$ t-tabel atau nilai probabilitas t statistik \geq nilai probabilitas α maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Artinya, secara parsial variabel independen indek persaingan, produktivitas, tenaga kerja, dan upah tidak mempengaruhi variabel dependen rasio konsentrasi.

C. Uji R^2 (Koefisien Determinan)

Koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar proporsi model dalam variasi variabel dependen mampu dijelaskan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

3.3.5 Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis regresi linear berganda yang signifikan sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Untuk memperjelas dan memperkuat pengaruh dari hasil analisis regresi yang diperoleh digunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut disebut sebagai uji diagnosis, Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

A. Uji Normalitas

Merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-berra test*. Pedoman dari J-B test adalah:

1. Bila nilai JB hitung $>$ nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas J-B hitung \leq nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, *error term* adalah berdistribusi normal ditolak;

2. Bila nilai JB hitung $<$ nilai X^2 tabel nilai probabilitas J-B hitung \geq nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual *error term* adalah terdistribusi normal (Wardhono, 2004).

B. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan linear atau terdapat korelasi antar variabel independen (Wardhono, 2004). Jika multikolinieritas itu sempurna maka setiap koefisien regresi dari variabel-variabel bebas tidak dapat menentukan standar eror batasnya. Cara umum untuk mendeteksi adanya multikolinieritas melihat bahwa R^2 yang tinggi akan tetapi t statiknya kecil bahkan cenderung tidak signifikan. Dalam penelitian ini menggunakan nilai matrik korelasi untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Apabila nilai matrik korelasi melebihi 80% maka variabel-variabel bebasnya memiliki hubungan yang tinggi dan cenderung terkena multikolinieritas (Gujarati, 2004:409). Ada beberapa dampak pada terjadinya multikolinieritas, yaitu:

1. Estimator masih bersifat *Blue* karena nilai varian dan kovarian besar;
2. Nilai hitung t-statistik variabel independen ada yang tidak signifikan karena interval estimasi cenderung lebih besar sehingga terdapat kesalahan pengujian hipotesis;
3. Nilai koefisien determinasi R^2 cenderung mempunyai nilai besar namun banyak variabel independen yang tidak signifikan.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Menurut Gujarati (2004:463) heteroskedastisitas cenderung terjadi pada model yang menggunakan data *cross section* dari pada data time series. Hal ini terjadi karena data time series berfluktuasi dari waktu ke waktu dengan stabil. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Ada beberapa metode

pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan Uji White. Penelitian ini menggunakan Uji *White Heterocedasticity*, dimana apabila nilai probabilitas *chis-quare* lebih besar dari pada 5% maka H_0 diterima tidak terjadi Heteroskedastisitas, yang artinya model tersebut bersifat homoskedastis.

D. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lain, dengan kata lain gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang saling terkait (Gujarati, 2004:354). Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan varian minimum, sehingga tidak efisien. Autokorelasi terjadi apabila nilai *error term* dalam periode tertentu berhubungan dengan nilai *error term* sebelumnya (Wardhono, 2004). Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut ruang atau waktu. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan nilai *Durbin Watson* yang dibandingkan dengan *Durbin Upper* pada tabel.

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Autokorelasi

Hipotesis	Hasil Estimasi	Kesimpulan
H_0	$0 < dw < dl$	Tolak
H_0	$dl < dw < du$	Tidak ada kesimpulan
H_1	$4 - dl < dw < 4$	Tolak
H_1	$4 - du < dw < 4 - dl$	Tidak ada kesimpulan
Tidak ada Autokorelasi	$du < dw < 4 - du$	Diterima

Sumber : Gujarati,2004

3.4 Definisi Variabel Operasional

Variabel penelitian dan definisi operasional ini menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Definisi variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Industri Kecil

Industri Kecil adalah kegiatan Ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, yang bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah, dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar satu milyar rupiah atau kurang. Industri kecil ini memiliki satuan unit usaha. Dalam penelitian ini Industri kecil dikategorikan sesuai jumlah tenaga kerja, dan besaran modal.

2. Industri Menengah

Industri menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau badan, yang bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai nilai penjualan per tahun lebih besar dari satu milyar rupiah namun kurang dari 50 milyar rupiah. Industri menengah ini memiliki satuan unit usaha. Dalam penelitian ini Industri kecil dikategorikan sesuai jumlah tenaga kerja, dan besaran modal

3. Konsentrasi spasial

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial, dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu. Dalam penelitian ini untuk menentukan konsentrasi spasial sebuah industri kecil menengah di Jawa Timur digunakan alat analisis rasio konsentrasi, satuan yang digunakan adalah persen.

4. Spesialisasi industri

Spesialisasi didefinisikan sebagai keunggulan yang dimiliki suatu wilayah dalam mengoptimalkan sumberdaya lokal. Untuk menentukan sektor unggulan atau spesialisasi dalam penelitian ini digunakan indek LQ , satuan yang digunakan adalah persen.

5. Persaingan usaha

Persaingan usaha merupakan daya saing suatu perusahaan dalam menguasai pangsa pasar. Dalam penelitian ini persaingan usaha dihitung dengan indeks persaingan yang merupakan proksi dari struktur pasar dinyatakan dalam bentuk perusahaan/tenaga kerja pada tahun 2013.

6. Produktivitas

Nilai produktivitas menggambarkan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan barang atau jasa pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini nilai produktifitas dihitung dari pembagian antara total output industri dengan jumlah tenaga kerja, satuan yang digunakan adalah output/tenaga kerja.

7. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas dari suatu wilayah di Indonesia yang sudah mendapatkan pekerjaan. Dalam penelitian ini tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja yang terserap di sektor industri kecil menengah pada tahun 2013, satuan yang digunakan adalah jumlah orang.

8. Upah

Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, dalam penelitian ini upah ditentukan sesuai dengan upah minimum kabupaten/kota tahun 2013, dengan satuan rupiah.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum

4.1.1 Keadaan Geografis Wilayah di Jawa Timur

Jawa Timur merupakan provinsi yang berada di sebelah timur pulau Jawa, secara geografis terletak pada 111°0' hingga 114°4' Bujur Timur dan 7°12' hingga 8°48' Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 400 km dan dari utara ke selatan adalah 200 km di bagian barat, sedangkan di bagian timur lebih sempit hanya sekitar 60 km. Luas wilayah provinsi Jawa Timur mencapai kurang lebih 4.779.975 Ha atau sekitar 47.157,72 km². Secara umum wilayah Jawa Timur terbagi dalam dua bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan dengan proporsi mencakup 90% dari seluruh luas wilayah Provinsi Jawa Timur dan wilayah Kepulauan Madura yang hanya sekitar 10%. Provinsi Jawa Timur dengan pusat pemerintahan di Kota Surabaya, secara administratif terbagi dalam 38 kabupaten/kota terdiri dari 29 kabupaten, 9 kota, dan 658 kecamatan dengan 8.497 desa/kelurahan, dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa dan Pulau Kalimantan.

Sebelah Timur : Selat Bali dan Pulau Bali.

Sebelah Barat : Provinsi Jawa Tengah.

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia.

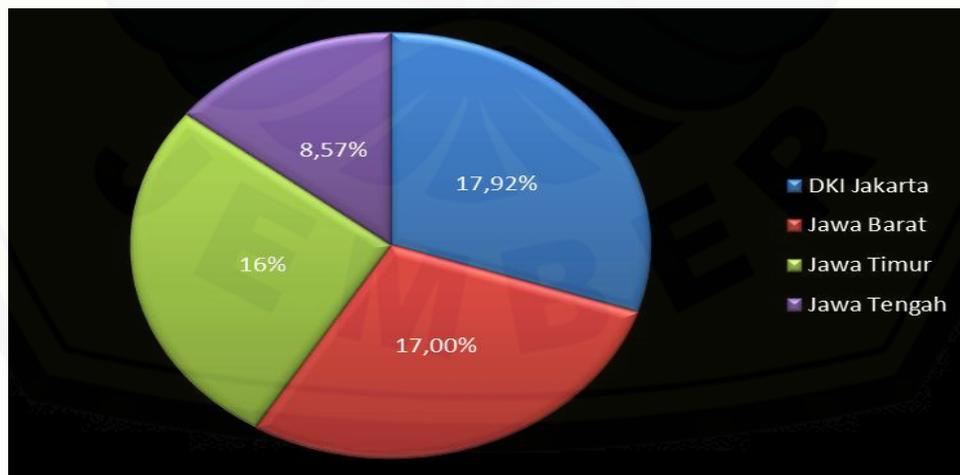


Gambar 4.1 Peta administratif wilayah Jawa Timur (Sumber : www.google.com).

Provinsi Jawa Timur dapat dibedakan menjadi tiga wilayah dataran, yaitu dataran tinggi, sedang dan rendah. Dataran tinggi adalah daerah dengan ketinggian rata-rata 100 meter di atas permukaan laut, daerah tersebut terletak pada Kabupaten Magetan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Bondowoso, Kota Blitar, Kota Malang dan Kota Batu. Dataran sedang mempunyai ketinggian antara 45-100 meter di atas permukaan laut yang meliputi daerah Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bangkalan, Kota Kediri, dan Kota Madiun. Sedangkan 16 kabupaten dan 4 kota lainnya termasuk dataran rendah yang mempunyai ketinggian di bawah 45 meter di atas permukaan laut. Terdapat 5 daerah dengan wilayah terluas yakni Kabupaten Banyuwangi, Malang, Jember, Sumenep, dan Tuban.

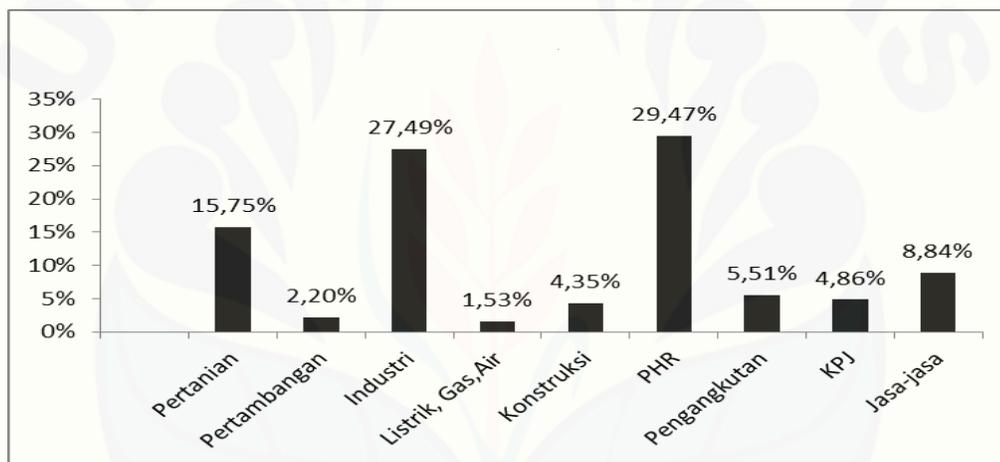
4.1.2 Gambaran Perekonomian Provinsi Jawa Timur

Jawa Timur merupakan barometer perekonomian nasional setelah DKI Jakarta, dan Provinsi Jawa Barat, sebab kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mencapai 16%. Sedangkan DKI Jakarta menempati posisi pertama dengan kontribusi sebesar 17,92 % di ikuti oleh Jawa Barat sebesar 17 % dari total PDB.



Gambar 4.2 Kontribusi PDRB terhadap PDB nasional (Sumber : BPS, 2014).

Secara umum pertumbuhan ekonomi makro Jawa Timur di dorong oleh 3 sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan hotel dan restoran. Pada tahun 2013 sektor perdagangan hotel dan restoran merupakan sektor yang dominan memberikan kontribusi terhadap PDRB Jawa Timur yaitu sebesar 29,47%, sedangkan posisi kedua di tempati oleh sektor industri pengolahan dengan memberikan kontribusi sebesar 27,49%. Sektor pertanian sebagai sektor unggulan ternyata hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 15,75% terhadap besaran PDRB. Listrik, air, dan gas memberikan kontribusi terendah terhadap besar PDRB Jawa Timur yaitu hanya sebesar 1,53%.



Gambar 4.3 Kontribusi sektoral terhadap PDRB Jawa Timur (Sumber : BPS, 2014).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai PDRB atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus menerus bertambah.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dilihat dari sisi pendapatan salah satunya melalui laju pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan PDRB dihitung dalam persen dengan menggunakan PDRB atas harga konstan 2000 tanpa migas. PDRB atas harga konstan digunakan karena lebih menggambarkan pertumbuhan yang sebenarnya dari pada dengan menggunakan PDRB atas harga berlaku, hal ini disebabkan PDRB atas harga konstan menggunakan harga tetap dari tahun ke tahun, sehingga perubahan harga tidak berpengaruh terhadap perhitungan. Secara terperinci pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1 Pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan 2000, Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2013

Sektor	Pertumbuhan PDRB (%)		
	2011	2012	2013
1. Pertanian	2,53	3,49	1,59
2. Pertambangan dan Penggalian	6,08	2,10	3,53
3. Industri Pengolahan	6,06	6,34	5,59
4. Listrik, Gas, & Air Bersih	6,25	6,21	4,74
5. Konstruksi	9,12	7,05	9,08
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	9,81	10,06	8,61
7. Pengangkutan & Komunikasi	11,44	9,65	10,43
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	8,18	8,01	7,72
9. Jasa-jasa	5,08	5,07	5,31
Total	7,22	7,27	6,55

Sumber : BPS, Jawa Timur dalam angka 2014

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 2011-2013 perkembangan perekonomian di Jawa Timur cenderung berfluktuatif, pada tahun 2011 terlihat pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 7,22%, kemudian meningkat menjadi 7,27% pada tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur turun sebesar 0,72% menjadi 6,55%. Secara umum pada tahun 2013 seluruh sektor mengalami perlambatan kecuali konstruksi, pengangkutan dan komunikasi serta jasa-jasa.

Sektor pertanian mengalami peningkatan pada tahun 2012 menjadi 3,49% yang semula hanya 2,53% di tahun 2011 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 1,9%. Industri pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar kedua PDRB setelah perdagangan, hotel dan restoran mengalami kenaikan dari tahun 2011 ke tahun 2012, akan tetapi pada tahun 2013 mengalami sedikit penurunan.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang berkontribusi dominan mengalami kenaikan dari 9,81% menjadi 10,06% akan tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 1,45% menjadi 8,61%. Situasi ekonomi global yang masih mengalami krisis sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur yang tercermin dari pertumbuhan sektoralnya.

4.1.3 Gambaran Perindustrian Provinsi Jawa Timur

Pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi tanpa mengabaikan pembangunan di sektor lainnya. Industri merupakan perusahaan atau usaha yang membentuk satu kesatuan usaha dalam melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa terletak pada suatu lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha tersebut (Martin, 1994:4).

Menurut BPS sektor industri dibedakan menjadi empat bagian yaitu, industri besar, industri menengah, industri kecil, dan industri mikro atau industri rumah tangga. Provinsi Jawa Timur memiliki lima kawasan industri besar dan menengah yang mampu menunjang kegiatan perindustrian yaitu :

1. *Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER)*
2. *Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER)*
3. *Maspion Industrial Estate*
4. *Gresik Industrial Estate (KIG)*
5. *Sidoarjo Industrial Estate Berbek (SIEB).*

Bahkan sekarang bertambah dengan adanya *Lamongan Integrated Shorebase (LIS)* yang merupakan sentra logistik terpadu bertaraf internasional yang melayani industri migas yang beroperasi di Jawa Timur dengan konsep “*One Stop Hypermarket*”.

Perusahaan industri besar dan sedang yang beroperasi di Jawa Timur berdasarkan kepemilikan modalnya terbagi menjadi 4 yaitu, modal milik swasta nasional, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan swasta asing. Kepemilikan modal perusahaan industri besar dan sedang di Jawa Timur hampir seluruhnya (95%) dikuasai oleh swasta nasional. Posisi kedua ditempati oleh pemilik modal swasta asing dengan kontribusi sebesar 3%. Pemerintah pusat dan daerah melengkapi peranannya dengan memberikan kontribusi kepemilikan modal sebesar 1%. Sedangkan perusahaan yang tergabung dalam industri kecil maupun rumah tangga kepemilikan modalnya dikuasai oleh organisasi ataupun perseorangan dalam negeri. Secara terperinci disajikan perkembangan industri di Jawa Timur sebagai berikut :

Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Unit Usaha dalam Industri tahun 2011-2013

URAIAN	TAHUN		
	2011	2012	2013
Industri kecil	726.357	757.257	762.387
Industri sedang	15.556	25.856	32.126
Industri besar	758	842	897
Total	742.671	783.955	795.410

Sumber : Disperindag Jawa Timur, 2014

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwasannya perkembangan industri Jawa Timur terus meningkat, peningkatan signifikan terjadi pada industri kecil. Jumlah industri kecil yang awalnya berjumlah 726.357 pada tahun 2011, naik menjadi 762.387 di tahun 2013. Industri sedang juga mengalami peningkatan yang signifikan jumlahnya bertambah dua kali lipat dari 15.556 pada tahun 2011 menjadi 32.126 tahun 2013. Sedangkan Industri besar kurang mengalami perubahan yang sangat

berarti, hanya mengalami pertumbuhan sekitar 11% pada tahun 2012 dan 6,13% tahun 2013. Secara umum komposisi industri di Jawa Timur 26% merupakan industri pengolahan makanan, 9% industri pengolahan tembakau, dan 8% merupakan industri tekstil.

4.1.4 Gambaran Penduduk dan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur

Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, pada tahun 2011 mencapai 37.687.622 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 0,54%. Kepadatan penduduk sebesar 786 jiwa per km² dengan penduduk terpadat adalah Kota Surabaya sebesar 8400/km², di ikuti oleh Kabupaten Malang, dan Kabupaten Jember. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Kabupaten Pamekasan 2,02%, disusul Kabupaten Sampang 1,93%, Kabupaten Bangkalan 1,77%, Kabupaten Gresik 1,77%, dan Kota Probolinggo 1,71%. Sedangkan daerah dengan laju pertumbuhan penduduk terendah adalah Kabupaten Madiun 0,02%, Kabupaten Blitar 0,03% , dan Kabupaaten Kediri 0,04%.

Jumlah penduduk yang merupakan angkatan kerja di Jawa Timur sebesar 18.637.791 orang, dimana sejumlah 18.239.857 orang diantaranya bekerja. Sedangkan 397.934 orang merupakan pencari kerja. Menurut sensus penduduk 2010 tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Jawa Timur sebesar 66,44%, dimana TPAK laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, yaitu masing-masing 82,35% dan 51,35%. Dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan bahwa secara umum jumlah penduduk yang ikut aktif dalam kegiatan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 0,30% dibandingkan dengan tahun 2012. Penduduk Jawa Timur mayoritas bekerja di sektor pertanian sebesar 37,44%, selebihnya bekerja di bidang perdagangan 21,01%, jasa kemasyarakatan 15,63%, dan industri pengolahan sebesar 14,40 %.

Sedangkan lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan jumlah pekerja cukup tinggi adalah sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perseorangan 20,78%, disusul sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel sebanyak 5,56%,

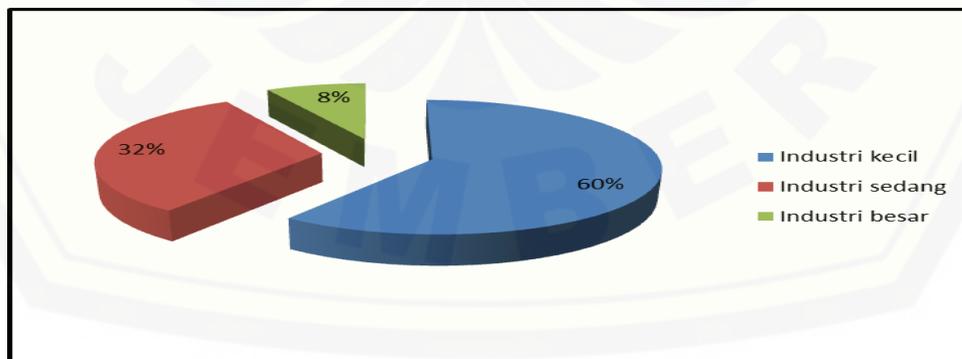
serta sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan sebesar 0,20%.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama tahun 2012-2013

Lapangan usaha utama	Tahun	
	2012	2013
1. Pertanian	7.472.200	7.214.218
2. Pertambangan dan Penggalian	142.660	120.573
3. Industri Pengolahan	2.643.871	2.785.082
4. Listrik, Gas, & Air Bersih	31.125	28.578
5. Bangunan	1.251.741	1.046.964
6. Perdagangan, Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	3.834.312	4.047.440
7. Pengangkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	674.368	674.878
8. Keuangan, Asuransi, Persewaan & Jasa Perusahaan	347.672	348.378
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perseorangan	2.942.978	3.010.924
Total	19.340.927	19.277.035

Sumber : BPS, Sakernas 2012-2013

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat struktur tenaga kerja di Jawa Timur masih di dominasi sektor pertanian, dengan jumlah tenaga kerja sebesar 7.472.200 jiwa ditahun 2012 dan mengalami penurunan di tahun 2013 sebesar 257.982 jiwa menjadi 7.214.218 jiwa. Selanjutnya di ikuti oleh sektor perdagangan besar dan jasa kemasyarakatan. Sedangkan sektor industri pengolahan berada di tempat keempat dengan rincian tenaga kerja yang terserap sebagai berikut :



Gambar 4.4 Struktur tenaga kerja industri pengolahan (Sumber : BPS, 2014)

Industri kecil menyerap tenaga kerja di Jawa Timur cukup banyak yaitu sekitar 1.674.512 orang atau 60% dari jumlah total tenaga kerja industri pengolahan. Sebab industri kecil tidak memerlukan tenaga kerja yang terdidik dan terampil. Industri sedang atau industri menengah mampu menyerap tenaga kerja sebesar 883.625 orang atau sekitar 32% dari jumlah total tenaga kerja industri pengolahan. Sedangkan industri besar paling sedikit menyerap tenaga kerja, sebab industri besar membutuhkan tenaga kerja yang terampil, dan profesional dalam melakukan proses produksinya. Industri besar hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 226.945 orang atau sekitar 8% dari jumlah total tenaga kerja industri pengolahan.

4.1.5 Gambaran Tingkat Upah Provinsi Jawa Timur

Upah minimum yang diterapkan oleh setiap kabupaten/kota di Jawa Timur memiliki nilai berbeda. Upah minimum harus didasarkan pada Kehidupan Hidup Layak (KHL) setiap kabupaten atau kota. UMK mulai diberlakukan berdasarkan pada peraturan Menteri Tenaga Kerja (Menaker) no. 3 tahun 1997 yang sekarang diubah dalam keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi no. 226 tahun 2000 yang menyatakan bahwa semua pekerja baik yang berstatus tetap maupun yang tidak tetap serta masih dalam masa percobaan harus dibayar layak berdasarkan UMR atau UMK. Besarnya UMK setiap tahun mengalami kenaikan dan terus mengikuti kebutuhan hidup layak yang ditentukan oleh masing-masing kabupaten/kota.

UMK tertinggi di Jawa Timur adalah Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Magetan. Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik memiliki UMK yang tertinggi sebab kedua daerah tersebut merupakan pusat industri yang cukup berkembang dan memiliki perekonomian yang lebih maju dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya. Selain itu Kota Surabaya merupakan pusat pemerintahan provinsi Jawa Timur yang tentu saja memiliki kebutuhan hidup layak yang sangat tinggi. Pergerakan upah minimum terus mengalami kenaikan setiap tahun. Pada tahun 2013 Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik memiliki UMK yang sama yaitu sebesar Rp 1.740.000.

Tabel 4.4 Perkembangan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2011-2013

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2011 Rupiah (Rp.)	2012 Rupiah (Rp.)	2013 Rupiah (Rp.)
1. Kabupaten Pacitan	705000	750000	887250
2. Kabupaten Ponorogo	705000	745000	924000
3. Kabupaten Trenggalek	710000	760000	903900
4. Kabupaten Tulungagung	720000	815000	1107900
5. Kabupaten Blitar	750000	820000	946850
6. Kabupaten Kediri	934500	999000	1089950
7. Kabupaten Malang	1077600	1130500	1343700
8. Kabupaten Lumajang	740700	825391	1011950
9. Kabupaten Jember	875000	920000	1091950
10. Kabupaten Banyuwangi	865000	915000	1086400
11. Kabupaten Bondowoso	1086400	735000	800000
12. Kabupaten Situbondo	733000	802500	1048000
13. Kabupaten Probolinggo	814000	888500	1198600
14. Kabupaten Pasuruan	1107000	1252000	1195800
15. Kabupaten Sidoarjo	1107000	1252000	1720000
16. Kabupaten Mojokerto	1105000	1234000	1700000
17. Kabupaten Jombang	866500	978200	1200000
18. Kabupaten Nganjuk	710000	785000	960200
19. Kabupaten Madiun	745000	775500	960750
20. Kabupaten Magetan	705000	750000	866250
21. Kabupaten Ngawi	725000	780000	900000
22. Kabupaten Bojonegoro	870000	930000	1029500
23. Kabupaten Tuban	935000	970000	1144400
2.4 Kabupaten Lamongan	900000	950000	1075700
25. Kabupaten Gresik	1133000	1257000	1740000
26. Kabupaten Bangkalan	850000	885000	983800
27. Kabupaten Sampang	725000	800000	1104600
28. Kabupaten Pamekasan	925000	975000	1059600
29. Kabupaten Sumenep	785000	825000	965000
30. Kota Kediri	999000	1037500	1128400
31. Kota Blitar	737000	815000	924800
32. Kota Malang	1079000	1132254	1340300
33. Kota Probolinggo	810500	888500	1103200
34. Kota Pasuruan	926000	975000	1195800
35. Kota Mojokerto	835000	875000	1040000
36. Kota Madiun	745000	812500	953000
37. Kota Surabaya	1115000	1257000	1740000
38. Kota Batu	1050000	1100215	1268000

Sumber : JDIH Biro Hukum Setda Jatim 2011-2013

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial, dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu. Pada penelitian ini konsentrasi spasial industri kecil dan menengah di Jawa Timur dihitung dengan menggunakan *consentration ratio* (CR). *Consentration ratio* atau rasio konsentrasi secara luas digunakan dalam mengukur pangsa pasar dari nilai output empat industri terbesar pada sebuah kabupaten/kota dengan total nilai output industri yang ada di provinsi. Dari hasil perhitungan konsentrasi rasio dapat diperingkat kabupaten/kota mana yang menguasai pangsa pasar sebuah industri, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsentrasi spasial industri berada pada daerah tersebut.

Nilai konsentrasi industri kecil dan menengah di Jawa Timur pada tahun 2013 berdasarkan nilai output industri wilayah menunjukkan bahwa Kota Surabaya memiliki tingkat konsentrasi paling tinggi yaitu sebesar 17,36 % . Hasil tersebut menunjukkan bahwa industri kecil dan menengah di Jawa Timur terkonsentrasi secara spasial di Kota Surabaya. Selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Sidoarjo dengan tingkat konsentrasi spasial sebesar 10,69%. Posisi ketiga di tempati oleh Kabupaten Gresik dengan nilai konsentrasi spasial sebesar 7,19 % . Kondisi ini menunjukkan bahwa industri kecil menengah di Jawa Timur masih terkumpul di daerah kluster industri Kertausila, di mana pada ketiga daerah tersebut memiliki kawasan industri besar seperti *Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER)*, *Gresik Industrial Estate (KIG)*, dan *Sidoarjo Industrial Estate Berbek (SIEB)*.

Urutan ke empat nilai konsentrasi adalah Kota Malang dengan nilai rasio konsentrasi sebesar 4,84%. Sedangkan wilayah dengan nilai konsentrasi terendah berada pada Kabupaten Pamekasan 0,07 % , Kabupaten Pacitan 0,06%, dan yang terakhir adalah Kabupaten Sampang dengan rata-rata nilai konsentrasi sebesar 0,03%. Kabupaten Sampang menjadi yang terendah karena daerah ini menurut Disperindag Jawa Timur sampai tahun 2013 hanya memiliki 29 unit usaha kecil mikro (ukm).

Tabel 4.5 Ranking Rasio Konsentrasi berdasarkan Nilai Output Industri Kecil dan Menengah di Jawa Timur Tahun 2013

No	Kabupaten/Kota	CR4 (%)
1	Kota Surabaya	17,36
2	Kabupaten Sidoarjo	10,69
3	Kabupaten Gresik	7,19
4	Kota Malang	4,84
5	Kota Kediri	2,92
6	Kabupaten Mojokerto	2,91
7	Kabupaten Malang	2,93
8	Kabupaten Pasuruan	2,21
9	Kabupaten Tuban	2,09
10	Kabupaten Kediri	1,95
11	Kota Blitar	1,51
12	Kabupaten Tulungagung	1,44
13	Kabupaten Probolinggo	1,42
14	Kabupaten Jember	1,39
15	Kabupaten Lumajang	0,94
16	Kabupaten Banyuwangi	0,80
17	Kabupaten Jombang	0,66
18	Kabupaten Bojonegoro	0,66
19	Kabupaten Bondowoso	0,59
20	Kabupaten Nganjuk	0,47
21	Kabupaten Situbondo	0,41
22	Kota Madiun	0,37
23	Kabupaten Lamongan	0,37
24	Kabupaten Magetan	0,33
25	Kota Probolinggo	0,30
26	Kabupaten Ngawi	0,22
27	Kota Mojokerto	0,21
28	Kabupaten Blitar	0,21
29	Kota Pasuruan	0,19
30	Kabupaten Trenggalek	0,18
31	Kabupaten Ponorogo	0,14
32	Kabupaten Bangkalan	0,14
33	Kabupaten Sumenep	0,14
34	Kota Batu	0,10
35	Kabupaten Madiun	0,10
36	Kabupaten Pamekasan	0,07
37	Kabupaten Pacitan	0,06
38	Kabupaten Sampang	0,03

Sumber : Lampiran B, data diolah

4.2.2 Spesialisasi Industri Kecil Menengah di Jawa Timur

Spesialisasi industri menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pada suatu wilayah dikuasai oleh beberapa industri tertentu. Suatu wilayah dapat diartikan sebagai wilayah yang terspesialisasi apabila dalam sebagian kecil industri pada wilayah tersebut memiliki pangsa yang besar terhadap keseluruhan industri. Spesialisasi industri dapat diukur dengan LQ (*Location Quotient*).

Menurut hasil perhitungan LQ, Jawa Timur memiliki spesialisasi industri utama subsektor industri kayu dan sejenisnya dengan nilai 3,435. Selanjutnya diikuti subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau dengan nilai 1,266. Subsektor industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit berada ditempat ketiga dengan nilai LQ sebesar 1,155.

Tabel 4.6 Spesialisasi Industri Kecil dan Menengah di Jawa Timur pada tahun 2013

Kode ISIC	Subsektor	LQ
3.1	Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	1,266
3.2	Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	1,155
3.3	Industri Kayu dan sejenisnya	3,435
3.4	Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	0,601
3.5	Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	0,296
3.6	Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	0,205
3.7	Industri Logam Dasar	0,911
3.8	Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	0,279
3.9	Industri Pengolahan Lainnya	0,601

Sumber: Lampiran C data diolah

Spesialisasi industri kecil menengah Kabupaten/Kota di Jawa Timur dapat dilihat ditabel 4.7, dimana subsektor industri kayu dan sejenisnya menjadi yang terbanyak yaitu terdiri dari 16 Kabupaten/Kota, diantaranya ada Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar, Kota Probolinggo, Kota Batu, dan sebagainya. Subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit terspesialisasi ke dalam

8 Kabupaten/Kota di Jawa Timur, seperti Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Magetan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kota Blitar, dan Kota Mojokerto. Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, dan Kota Malang memiliki spesialisasi industri subsektor makanan, minuman, dan tembakau.

Industri kertas, percetakan, dan penerbitan terspesialisasi hanya pada satu Kabupaten, yaitu Kabupaten Probolinggo. Kabupaten Probolinggo memiliki spesialisasi pada industri kertas, percetakan, dan penerbitan karena di dukung oleh adanya kawasan industri kertas Kecamatan Leces. Kabupaten Nganjuk dan Kota Madiun masing-masing memiliki spesialisasi industri di bidang galian non logam, dan barang dari logam, mesin, peralatan. Sedangkan dua daerah yang memiliki konsentrasi spasial tertinggi yaitu Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo memiliki spesialisasi industri utama logam dasar. Kedua daerah tersebut juga memiliki konsentrasi di sektor industri kayu dan sejenisnya, walaupun nilai konsentrasinya sangat kecil.

Tabel 4.7 Spesialisasi Industri Kecil dan Menengah Kabupaten/Kota di Jawa Timur pada tahun 2013

No	Subsektor	Kabupaten/Kota
1	Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	Kabupaten Kediri Kabupaten Malang Kabupaten Jember Kabupaten Banyuwangi Kabupaten Situbondo Kota Malang
2	Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	Kabupaten Ponorogo Kabupaten Tulungagung Kabupaten Lumajang Kabupaten Magetan Kabupaten Gresik Kabupaten Bangkalan

Lanjutan Tabel 4.7 Spesialisasi Industri Kecil dan Menengah Kabupaten/Kota di Jawa Timur pada tahun 2013

No	Subsektor	Kabupaten/Kota
3	Industri Kayu dan sejenisnya	Kota Blitar Kabupaten Mojokerto Kabupaten Pacitan Kabupaten Trenggalek Kabupaten Blitar Kabupaten Bondowoso Kabupaten Pasuruan Kabupaten Jombang Kabupaten Nganjuk Kabupaten Madiun Kabupaten Ngawi Kabupaten Bojonegoro Kabupaten Lamongan Kabupaten Pamekasan Kabupaten Sumenep Kota Kediri Kota Probolinggo Kota Mojokerto Kota Batu
4	Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	Kabupaten Probolinggo
5	Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	Kabupaten Nganjuk
6	Industri Barang Galian Non Logam	Kabupaten Tuban Kabupaten Sampang
7	Industri Logam Dasar	Kota Surabaya Kabupaten Sidoarjo
8	Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	Kota Madiun
9	Industri Pengolahan Lainnya	Kota Pasuruan

Sumber:Lampiran C data diolah

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besar variabel tergantung (Y) dengan menggunakan data variabel bebas (X) yang sudah diketahui besarnya (Gujarati,2004:19). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi industri terkonsentrasi secara spasial pada suatu wilayah digunakanlah analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*, dimana data ini menggambarkan beberapa objek penelitian dalam satu kurun waktu.

Tabel 4.8 Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: CR4

Method: Least Squares

Sample: 1 38

Included observations: 38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.83092	1.499123	-7.224836	0.0000
CI	0.024076	0.024497	0.982810	0.3329
NP	0.979567	0.021864	44.80289	0.0000
TK	1.000498	0.012505	80.00600	0.0000
U	-0.217185	0.117590	-1.846965	0.0737

R-squared **0.997497** Durbin-Watson stat **1.837158**

F-statistic **3287.536** Prob(F-statistic) **0.000000**

Substituted Coefficients:

$$CR4 = -10.830 + 0.0240*CI + 0.979*NP + 1.0004*TK - 0.217*U$$

Sumber : Lampiran F, data diolah

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -10,830. Nilai tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi spasial akan mengalami penurunan sebesar 10,830 apabila variabel tingkat persaingan, nilai produktifitas, tenaga kerja, dan upah konstan.

2. Pengaruh tingkat persaingan terhadap konsentrasi spasial sebesar 0,0240 artinya, apabila terjadi kenaikan tingkat persaingan sebesar satu persen maka akan meningkatkan konsentrasi spasial sebesar 0,0240.
3. Pengaruh produktifitas terhadap konsentrasi spasial sebesar 0,979 artinya, apabila terjadi kenaikan produktifitas sebesar satu persen maka akan meningkatkan konsentrasi spasial sebesar 0,979.
4. Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap konsentrasi spasial sebesar 1,004 artinya, apabila terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar satu persen akan meningkatkan konsentrasi spasial sebesar 1,004.
5. Pengaruh upah terhadap konsentrasi spasial sebesar -1,84 artinya, bahwa apabila terjadi kenaikan tingkat upah sebesar satu persen maka akan mengurangi konsentrasi spasial sebesar 1,84.

4.2.4 Uji Statistik

Dari persamaan regresi linear berganda, selanjutnya diadakan pengujian statistik. Diantaranya ialah : A) F (uji pengaruh secara simultan); B) uji t (uji pengaruh secara parsial uji); C) uji R^2 (koefisien determinan).

A. Uji F (uji pengaruh secara simultan)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

1. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai F-statistik $>$ F-tabel atau nilai probabilitas F statistik \leq nilai probabilitas α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara bersama sama variabel independen tingkat persaingan, produktifitas, jumlah tenaga kerja, dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen konsentrasi spasial;

2. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai F-statistik $<$ F-tabel atau nilai probabilitas F statistik \geq nilai probabilitas α maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara bersama sama variabel independen tingkat persaingan, produktifitas, jumlah tenaga kerja, dan tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen konsentrasi spasial.

Probabilitas F-statistik = **0,00000** \leq nilai probabilitas $\alpha = 5\%$, berarti H_a diterima yang artinya semua variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen atau secara bersama-sama variabel independen tingkat persaingan (CI), Produktivitas (NP), jumlah tenaga kerja (TK) dan upah (U) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen CR4 atau tingkat konsentrasi spasial.

B. Uji t (uji pengaruh secara parsial uji)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Kriteria pengujian :

1. Dengan tingkat keyakinan (α) 5% jika nilai probabilitas t-hitung \leq tingkat signifikansi 5% (0,05) atau nilai t hitung $>$ t tabel. Maka H_0 di tolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara parsial variabel independen tingkat persaingan, produktifitas, jumlah tenaga kerja, dan upah terhadap variabel dependen konsentrasi spasial;
2. Dengan tingkat keyakinan (α) 5% jika nilai probabilitas t-hitung $>$ tingkat signifikansi 5% (0,05) atau nilai t hitung $<$ t tabel. Maka H_0 di diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel independen tingkat persaingan, produktifitas, jumlah tenaga kerja, dan upah terhadap variabel dependen konsentrasi spasial.

Tabel 4.9 Nilai (Uji t) Pengaruh Tingkat persaingan, Produktifitas, Jumlah tenaga kerja, dan Tingkat upah terhadap Konsentrasi spasial

Variabel	Nilai Probabilitas	$\alpha = 5\%$	Keterangan
CI	0,3329	0,05	Tidak signifikan
NP	0,0000	0,05	Signifikan
TK	0,0000	0,05	Signifikan
U	0,0737	0,05	Tidak Signifikan

Sumber :Lampiran F, data diolah

C. Uji R^2 (koefisien determinan)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai **R-squared = 0.997497**, artinya total variasi konsentrasi spasial (CR4) Kabupaten/Kota di Jawa Timur mampu dijelaskan variabel-variabel independen tingkat persaingan (CI), Produktifitas (NP), jumlah tenaga kerja (TK) dan upah (U) sebesar **99,74%** sedangkan sisanya **0,26 %** dijelaskan variabel lain diluar model.

4.2.5 Uji Klasik

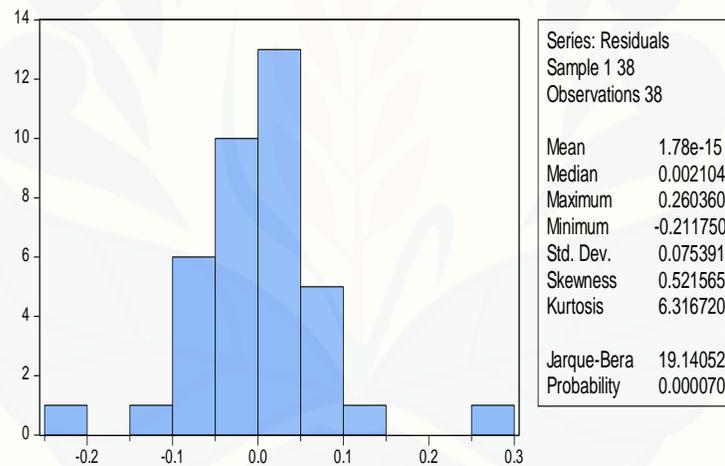
Uji asumsi klasik tersebut disebut sebagai uji diagnosis, Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

A. Uji Normalitas

Merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-berra test*. Pedoman dari J-B test adalah:

1. Bila nilai JB hitung $>$ nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas J-B hitung \leq nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, *error term* adalah berdistribusi normal ditolak;
2. Bila nilai JB hitung $<$ nilai X^2 tabel nilai probabilitas J-B hitung \geq nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual *error term* adalah terdistribusi normal (Wardhono, 2004).

Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, dilakukan Uji Jarque-Bera. Hasil Uji J-B Test dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut :



Gambar 4.5 Uji Normalitas (Sumber : Lampiran G).

Berdasarkan nilai probabilitas X^2 sebesar $0,0070 \leq$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$, dapat ditarik kesimpulan bahwa model empiris tersebut tidak terdistribusi normal karena nilai probabilitas X^2 hitung lebih kecil dibanding nilai probabilitas $\alpha = 5\%$.

B. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan linear atau terdapat korelasi antar variabel independen (wardhono, 2004). Suatu metode yang digunakan untuk melihat adanya korelasi linier antar variabel independen dalam model empiris. Cara umum untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat matrik korelasinya. Jika masing-masing variabel bebas berkorelasi lebih besar dari pada 80% maka terdapat penyakit multikolinieritas.

Tabel 4.10 Uji Mutikolinieritas

	CR4	CI	NP	TK	U
CR4	1.000000	-0.008625	0.302359	0.741803	0.704393
CI	-0.008625	1.000000	0.546675	-0.406426	-0.161164
NP	0.302359	0.546675	1.000000	-0.412926	0.400069
TK	0.741803	-0.406426	-0.412926	1.000000	0.407752
U	0.704393	-0.161164	0.400069	0.407752	1.000000

Sumber : Lampiran H

Dari matrik korelasi tersebut terlihat bahwa hubungan antara variabel independennya semua berada di bawah 80% sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Konsekuensi logis dari adanya heteroskedastisitas ialah bahwa penaksir tetap tak bias dan konsisten tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar. Penelitian ini menggunakan uji *White Heterocedasticity*, dimana apabila nilai probabilitas *chis-quare* lebih besar dari pada 5% maka H_0 diterima tidak terjadi Heteroskedastisitas, yang artinya model tersebut bersifat homoskedatis.

H_0 : Tidak terdapat Heteroskedastisitas

H_1 : Ada Heteroskedastisitas

Tabel 4.11 Hasil Uji White

F-statistic	0.296662	Prob. F(14,23)	0.9890
Obs*R-squared	5.812348	Prob. Chi-Square(14)	0.9710

Sumber : Lampiran I, data diolah

Karena probabilitas *chis-quare* lebih besar dari pada 5% maka H_0 diterima tidak terjadi Heteroskedastisitas, yang artinya model tersebut bersifat homoskedastis.

D. Uji Autokolerasi

Autokolerasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lain, dengan kata lain gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokolerasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang saling terkait (Gujarati, 2004). Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan varian minimum, sehingga tidak efisien. Autokorelasi terjadi apabila nilai *error term* dalam periode tertentu berhubungan dengan nilai *error term* sebelumnya (Wardhono, 2004). Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut ruang atau waktu. Penelitian ini menggunakan Durbin Watson untuk menguji ada atau tidaknya masalah autokolerasi dalam model, dengan kriteria $du < dw < 4-du$ maka masalah atokolerasi tidak terdapat dalam model. Durbin watson model penelitian ini sebesar 1,837191 dengan jumlah observasi 38 dan jumlah variabel independen 4 maka *Durbin Upper* dalam tabel sebesar 1,772. Kriteria pengujian $du < dw < 4-du$ sehingga diperoleh $1,722 < 1,837191 < 2,278$ dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terjadi autokolerasi.

4.3 Pembahasan

Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik memiliki nilai konsentrasi industri yang sangat tinggi, fenomena ini menunjukkan bahwa industri kecil dan menengah di Jawa Timur terkonsentrasi di daerah industri gerbang Kertassusila. Kota Surabaya sebagai daerah *Central Business District* (CBD), sedangkan Kabupaten Gresik dan Sidoarjo sebagai daerah hinterlandnya memiliki infrastruktur yang cukup baik. Menurut Glaeser dan Kohlase (2003) suatu industri akan terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki infrastruktur cukup baik, ketersediaan infrastruktur tersebut akan memberikan kemudahan dalam mendistribusikan barang atau jasa hasil produksinya. Kota Surabaya memiliki dukungan infrastruktur berupa pelabuhan laut, pelabuhan udara, jalan raya, serta sarana informasi dan telekomunikasi.

Kota Surabaya sebagai daerah yang memiliki jumlah penduduk terbesar dengan kepadatan $8400/\text{km}^2$, di ikuti oleh dua Kabupaten yaitu Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo. Jumlah penduduk yang besar merupakan pangsa pasar bagi para perusahaan oleh sebab itu banyak industri kecil dan menengah yang terkonsentrasi pada ketiga daerah tersebut. Hal ini di dukung oleh teori lokasi yang di pelopori oleh August Losch yang dikenal dengan *Market Area Theory*. Losh berpendapat bahwa pemilihan lokasi industri akan lebih banyak ditentukan oleh besarnya biaya angkut output produksi dan tingkat persaingan sesama produsen di pasar. Para tokoh klasik beranggapan bahwa industri kecil dan menengah merupakan efek dari penanaman modal industri besar, sehingga letak industri kecil dan menengah tersebut di dukung oleh adanya industri besar. Teori klasik tersebut di dukung oleh fenomena yang terjadi di Jawa Timur dimana Kota Surabaya memiliki kawasan industri besar *SIER* (*Surabaya Industrial Estate Rungkut*), Kabupaten Gresik memiliki kawasan industri *KIG* dan *Maspion Industrial Estate*, sedangkan Kabupaten Sidoarjo memiliki kawasan industri *SIEB*.

Spesialisasi industri kecil menengah di Jawa Timur adalah sektor industri kayu, industri makanan, minuman, tembakau, dan industri pakaian tekstil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ladiyanto pada tahun 2005. Menurut Marshal (dalam Sjafrizal, 2008) efek dari konsentrasi spasial adalah terciptanya spesialisasi produk pada daerah tertentu. Pandangan ini seringkali disebut dengan *Marshallian industrial district*. Teori tersebut sesuai dengan kondisi industri kecil menengah di Jawa Timur, tiga daerah yang memiliki tingkat konsentrasi spasial tinggi memiliki spesialisasi sama dengan Provinsi Jawa Timur. Industri pengolahan kayu dan sejenisnya menjadi sektor unggulan di Jawa Timur, dengan di dukung oleh 13 kabupaten dan kota yang memiliki kompetensi inti daerah.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel produktifitas dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap konsentrasi rasio. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arifin (2006) dan Sulastris (2013). Adanya pengaruh positif antara produktifitas dengan konsentrasi rasio, memberi indikasi bahwa konsentrasi industri di Jawa Timur ditentukan oleh produktifitas. Apabila produktifitas meningkat maka konsentrasi industri juga akan mengalami peningkatan, sebab produktifitas yang tinggi memberikan gambaran bahwa industri tersebut berada pada lokasi yang tepat. Dimana biaya yang dikeluarkan untuk upah pegawai ataupun biaya angkut pada proses produksi lebih murah dari pada nilai output yang dihasilkan. Sehingga daerah yang memiliki biaya upah rendah dan dekat dengan pasar akan memiliki konsentrasi rasio yang tinggi.

Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap konsentrasi rasio, dimana kenaikan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan konsentrasi rasio industri kecil menengah di Jawa Timur. Para pemikir klasik berpendapat bahwa efek dari spesialisasi tenaga kerja pada suatu daerah akan menciptakan aglomerasi industri daerah tersebut. Selain itu fenomena ini di dukung dengan konsep industri kecil menengah. Menurut Disperindag (2002) industri yang berskala kecil dan menengah bersifat padat karya bukan padat modal, sehingga menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

Sedangkan variabel tingkat persaingan dan tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi rasio. Secara parsial variabel tingkat persaingan berpengaruh positif tidak signifikan, artinya tingkat persaingan meningkat belum tentu konsentrasi spasial di Jawa Timur juga meningkat. Menurut Steigeler sebagai pelopor pandangan *structure, conduct, performance* (SCP) aliran *Chicago School* menyatakan bahwa sebuah perusahaan tidak akan berkumpul pada daerah yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi, karena wilayah yang memiliki tingkat persaingan tinggi bersifat monopoli (Martin, 1994: 23). Artinya akan ada hambatan bagi perusahaan baru yang akan masuk kedalam industri tersebut. Pandangan lain diungkapkan oleh Waldman dan Jansen (2001) menurut mereka sebuah industri tidak akan terkumpul pada suatu wilayah yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi, karena apabila industri baru masuk kedalam wilayah tersebut mereka akan mendapatkan *market share* relatif kecil dan pada akhirnya industri baru akan kalah dari kompetisi. Kedua teori diatas memberikan interpretasi bahwa tingkat persaingan memiliki hubungan negatif terhadap konsentrasi rasio. Hal ini di benarkan oleh penelitian yang dilakukan Sulastri (2013) dimana tingkat persaingan berpengaruh negatif signifikan terhadap konsentrasi rasio.

Variabel tingkat upah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konsentrasi rasio, artinya ketika tingkat upah meningkat belum tentu konsentrasi rasio industri di Jawa Timur menurun. Dalam teori upah Lewis (1943) menyatakan bahwa para tenaga kerja akan lebih memilih daerah yang memberikan tingkat upah lebih tinggi dari pada daerah lainnya. Teori upah Lewis lebih memandang pemberian upah dari sisi penawaran tenaga kerja, sedangkan teori yang di ungkapkan Weber lebih memandang dari sisi permintaan tenaga kerja. Richardson (1969) menambahkan bahwa aktivitas ekonomi atau industri cenderung untuk berlokasi pada pusat kegiatan sebagai usaha mengurangi ketidakpastian dalam keputusan yang diambil guna meminimalkan resiko, meskipun biaya produktifitas yang dikeluarkan tinggi. Teori tersebut sesuai dengan kondisi yang ada di Jawa Timur, dimana Kota Surabaya sebagai pusat aktifitas (CBD) memiliki biaya produksi tinggi

akan tetapi juga memiliki konsentrasi rasio yang tinggi. Selain untuk mengurangi resiko dalam mengambil keputusan, Kota Surabaya dipilih karena memiliki infrastruktur dan pelayanan publik yang cukup baik dibandingkan dengan daerah lain.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui letak konsentrasi spasial dan spesialisasi industri kecil menengah di Jawa Timur. Selain itu penelitian ini juga mengkaji pengaruh variabel tingkat persaingan, produktifitas, jumlah tenaga kerja, dan tingkat upah terhadap konsentrasi spasial industri kecil menengah di Jawa Timur. Berdasarkan analisis data yang dilakukan di bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsentrasi spasial industri kecil dan menengah di Jawa Timur berada di Kota Surabaya dengan nilai konsentrasi rasio sebesar 17,36 %, Kabupaten Sidoarjo sebesar 10,69 %, Kabupaten Gresik sebesar 7,19% dan Kota Malang dengan nilai rasio konsentrasi sebesar 4,84%. Sedangkan wilayah dengan nilai konsentrasi terendah berada di Kabupaten Pamekasan 0,07%, Kabupaten Pacitan 0,06%, dan yang terakhir adalah Kabupaten Sampang sebesar 0,03%.
2. Spesialisasi industri kecil dan menengah Jawa Timur menurut kode ISIC dua digit adalah industri kayu dan sejenisnya (ISIC 3.3), industri makanan, minuman, dan tembakau (ISIC 3.1), dan industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3.2). Ada sekitar 16 wilayah di Jawa Timur yang memiliki kompetensi inti pada usaha pengolahan kayu dan meubel, hal ini yang menjadikan Provinsi Jawa Timur memiliki spesialisasi pada industri tersebut.
3. Hasil regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel tingkat persaingan, produktifitas, jumlah tenaga kerja, dan upah terhadap konsentrasi rasio adalah sebagai berikut. Secara parsial variabel jumlah tenaga kerja dan produktifitas berpengaruh positif signifikan. Variabel tingkat persaingan berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan variabel tingkat upah secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas terdapat beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan membuat kebijakan pembangunan untuk meningkatkan infrastruktur dan akses informasi yang lebih baik khususnya di daerah Madura dan kawasan sebelah barat. Infrastruktur serta akses informasi yang baik akan berpengaruh pada meningkatnya penanaman modal di berbagai wilayah tersebut, sehingga konsentrasi industri kecil dan menengah terjadi di seluruh Kabupaten dan Kota.
2. Untuk meningkatkan kemampuan IKM di Jawa Timur, perlu adanya pengembangan komoditas unggulan dengan memanfaatkan bahan baku lokal, salah satu cara yang dapat dilakukan agar IKM memiliki daya saing antara lain dengan menjalin kerjasama dengan sesama IKM, menciptakan keunggulan kompetitif, manajemen yang tepat, teknologi tepat guna dan inovasi yang berkesinambungan.
3. Meskipun secara kuantitas tenaga kerja memberi kontribusi yang tinggi bagi konsentrasi spasial di Jawa Timur, setidaknya disertai dengan upaya peningkatan kualitas tenaga kerja oleh pemerintah daerah, misalnya dengan memperbanyak pendidikan dan pelatihan kerja, sehingga para pekerja memiliki spesialisasi dalam bidang-bidang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R.H. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arianty, Fanny. 2011. *Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Padang : Universitas Andalas.
- Arifin, Zainal. 2006. Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan di Jawa Timur : Studi Kasus Industri Besar dan Sedang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Maret 2006. Vol 1. No 2:142-151. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Jawa Timur dalam Angka*. Surabaya: BPS.
- Chollidah, Nur. 2012. Analisis Konsentrasi Spasial dan Kekuatan Aglomerasi Industri Kecil Makanan Olahan di Kabupaten Semarang. *Economic Devolepment Analysis Journal*. Vol 1. No 2. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Darwanto. 2010. *Pengembangan Model Konsentrasi Spasial Penguatan Usaha Kecil Menengah :Kasus Industri Kecil Menengah di Pantura Jawa Tengah*. Semarang: BPFE UNDIP.
- Daryanto, A dan Yundy H. 2005. *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. 2014. *Statistik Industri Jawa Timur*. Surabaya: Disperindag.
- _____. 2011. *Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan industri Jawa Timur*. Surabaya: Disperindag.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1987. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fujita, M., Krugman, P., & Venables, A. J. 1999. *The Spatial Economy: Cities, Regions, and International Trade*. Cambridge and London: The MIT Press.
- Gujarati .2004. *Basic Enomometrics : Fourt Edition*. The Mc-Graw Hill Companies.
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ladiyanto, Erlangga Agustino. 2004. Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur:Tinjauan Empiris di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 1. No 2. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- _____. 2005. *Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Pada Sektor Industri Manufaktur di Jawa Timur*. Maret 2005. Vol 2. No 1. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economics : Economic Analysis and Public Policy*. Second Edition. New York : Macmillan Publishing Company.
- Richardson, Harry W. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional Terjemahan Paul Sitohan.*, Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sitohang, P. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Edisi Revisi. Jakarta: BPFE UI.
- Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometrik I*. Yogyakarta: BPFE–UGM.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Sulastrri, Reni E. 2013. Konsentrasi Spasial Industri: Kajian Empirik di Indonesia. *Jurnal Polibisnis*. April 2013. Vol 5. No 1: 35-44. Politeknik Negeri Padang.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Tilaar, Sonny. 2010. *Tinjauan Sebaran Lokasi Aglomerasi Industri di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Kebijakan. April 2010. Vol 7. No 52: 91-96. BPFE UI.
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Wibowo, Wisnu Ari. 2013. *Pengaruh Faktor Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja dan Tingkat upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang

LAMPIRAN A

Data nilai output industri kecil menengah Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Kota/Kabupaten	3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9
1. Kab. Pacitan	41428,47	4754,7	9148,05	22,33	0	8815,43	0	94,64	950,03
2. Kab.Ponorogo	83983,66	21214,13	15470,92	20074,46	16681,04	14614	48,59	755,27	7109,31
3. Kab. Trenggalek	41633,04	4664,43	28728,14	3448,26	101605,5	18441,35	0	476,11	3019,75
4. Kab.Tulungagung	667994,02	522935,64	147497,76	148611,36	25123,26	151578,87	4708,44	13508,03	946,41
5.Kab. Blitar	175127,66	629,1	10591,19	14631,03	4074,25	11769,97	326,84	0	0
6. Kab. Kediri	1639549,1	5197,67	30143,17	255468,87	90816,1	2614,67	1687,77	1313,17	1143,89
7. Kab. Malang	2496549	16566,06	40079,57	171855,89	303783,23	27640,15	36635,25	56925,53	12950,28
8. Kab. Lumajang	758957,97	30672,48	62126,38	68063,38	16565,97	16051,03	86042,54	2121,8	0
9. Kab.Jember	1150924,4	11726,85	24756,87	91201,74	163497,21	28506,05	134,26	1356,5	23044,33
10. Kab. Banyuwangi	642819,96	2619,78	18445,24	91792,95	68946,42	1562,76	20208,71	1114,81	6861,58
11. Kab.Bondowoso	183778,56	909,44	22646,89	398275,67	4315,12	3831,31	4643,31	0	2764,99
12. Kab. Situbondo	395105,92	1852,43	2780,16	12042,75	1933,2	8884,81	0	0	8275,91
13. Kab. Probolinggo	1061831,1	22069	19188,24	369634,7	479,49	4895,48	0	0	1468,74
14. Kab. Pasuruan	1558410,4	96144,25	123227,32	200567,93	215186,5	50542,71	56749,96	314278,75	56977,98
15. Kab. Sidoarjo	3227139	677105,2	305956	5035125	1386596	416571,36	1344592,5	893733,17	617044,24
16. Kab.Mojokerto	1610338,8	231214,77	211474,7	946806,74	219241,98	131763,29	156174,61	583,02	25199,75
17. Kab. Jombang	411788,62	61180,76	152609,37	53744,79	34572,42	12820,53	2054,29	1228,08	50292,79
18. Kab. Nganjuk	322924,37	907,69	5563,86	87526,77	66024,65	828,4	980,71	0	2112,45
19. Kab. Madiun	49092,4	1106,02	34618,31	3450,06	3670,3	11509,24	0	1145,21	6835,66
20. Kab. Magetan	221552,17	40444,96	30302,27	2398,68	851,01	45957,67	0	758,37	379,54
21. Kab. Ngawi	177509,48	2768,09	26834,14	2126,7	14770,47	7346,08	1443,66	0	2326,62
22. Kab. Bojonegoro	469215,29	4900,83	88947,46	53593,49	14629,02	70988,75	0	1358,24	56807,85
23. Kab. Tuban	170886,68	8640,68	3053,69	133354,47	43477,96	1815967,6	284,13	1150,62	983,84
24. Kab. Lamongan	229966,58	63923,59	75335,08	5345,1	11977,67	16300,73	0	0	16962,18
25. Kab. Gresik	806298,34	1551957,7	1133089,6	1025582,9	3730645,9	656017,19	695140,87	548229,23	113604,54
26. Kab. Bangkalan	89752,89	18442,5	9129,17	23733,48	3760,44	3648,03	472,39	528,34	599,3
27. Kab. Sampang	15405,14	1264,9	6371	284,51	420,81	11495,27	0	651,59	347,32
28. Kab. Pamekasan	63457,66	3260,21	7424,04	280,15	0	284,2	0	553,96	124,92
29. Kab. Sumenep	129806,98	819,85	7320,2	535,47	361,36	3899,83	1979,16	2343,91	484,19
30. Kota Kediri	1610338,8	241214,77	211474,7	946806,74	219241,98	131763,29	0	583,02	0
31. Kota Blitar	767994,02	492935,64	147497,76	148611,36	25123,26	151578,87	4508,44	13508,03	946,41
32. Kota Malang	4798566,7	97764,41	16188,35	68641,64	12206,73	17287,71	0	3656,61	42975,05
33. Kota Probolinggo	34300,85	64391,21	174325,85	234,06	38293,52	15566,31	0	513,72	1797,08
34. Kota Pasuruan	30147,702	6865,152	43810,97	2150,833	1062,561	791,145	1212,665	20582,34	106110,55
35. Kota Mojokerto	46767,86	156141,35	5780,14	4704,64	1173,53	525,52	0	0	3718,43
36. Kota Madiun	62243,15	3293,13	3688,12	7009,68	3246,42	878,83	1899,98	307403,21	681,42
37. Kota Surabaya	10449923	421381,63	60639,78	1754503,4	1839685,9	350627,49	38313,01	18458,62	12911,16
38. Kota Batu	63127,19	10264,57	14893,61	4738,07	10134,24	18604,59	0	1201,14	3629

Sumber :Disperindag Jatim,2014

LAMPIRAN B

Hasil perhitungan konsentrasi rasio (CR4) Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Kota/Kabupaten	<i>Pi A</i>	<i>Pi B</i>	<i>Pi C</i>	<i>Pi D</i>	<i>CR 4</i>	<i>CR 4 (%)</i>
1. Kabupaten Pacitan	0,000400	0,000088	0,000085	0,000046	0,000620	0,061979
2. Kabupaten Ponorogo	0,000811	0,000205	0,000194	0,000161	0,001372	0,137157
3. Kabupaten Trenggalek	0,000982	0,000402	0,000278	0,000178	0,001840	0,183974
4. Kabupaten Tulungagung	0,006454	0,005053	0,001465	0,001436	0,014407	1,440734
5. Kabupaten Blitar	0,001692	0,000141	0,000114	0,000102	0,002050	0,204952
6. Kabupaten Kediri	0,015841	0,002468	0,000877	0,000291	0,019479	1,947856
7. Kabupaten Malang	0,024122	0,002935	0,001660	0,000550	0,029268	2,926758
8. Kabupaten Lumajang	0,007333	0,000831	0,000658	0,000600	0,009422	0,942238
9. Kabupaten Jember	0,011120	0,001580	0,000881	0,000275	0,013857	1,385669
10. Kabupaten Banyuwangi	0,006211	0,000887	0,000666	0,000195	0,007959	0,795932
11. Kabupaten Bondowoso	0,003848	0,001776	0,000219	0,000045	0,005888	0,588754
12. Kabupaten Situbondo	0,003818	0,000116	0,000086	0,000080	0,004100	0,409972
13. Kabupaten Probolinggo	0,010260	0,003571	0,000213	0,000185	0,014230	1,422959
14. Kabupaten Pasuruan	0,015058	0,003037	0,002079	0,001938	0,022111	2,211116
15. Kabupaten Sidoarjo	0,048650	0,031181	0,013397	0,013718	0,106946	10,694614
16. Kabupaten Mojokerto	0,015559	0,009148	0,002234	0,002118	0,029060	2,905974
17. Kabupaten Jombang	0,003979	0,001475	0,000591	0,000519	0,006564	0,656369
18. Kabupaten Nganjuk	0,003120	0,000846	0,000638	0,000054	0,004658	0,465751
19. Kabupaten Madiun	0,000474	0,000334	0,000111	0,000066	0,000986	0,098607
20. Kabupaten Magetan	0,002141	0,000444	0,000391	0,000293	0,003268	0,326827
21. Kabupaten Ngawi	0,001715	0,000259	0,000143	0,000071	0,002188	0,218808
22. Kabupaten Bojonegoro	0,004534	0,000859	0,000686	0,000549	0,006628	0,662780
23. Kabupaten Tuban	0,017546	0,001651	0,001288	0,000420	0,020906	2,090575
24. Kabupaten Lamongan	0,002222	0,000728	0,000618	0,000164	0,003731	0,373138
25. Kabupaten Gresik	0,036046	0,014995	0,010948	0,009909	0,071898	7,189831
26. Kabupaten Bangkalan	0,000867	0,000229	0,000178	0,000088	0,001363	0,136292
27. Kabupaten Sampang	0,000149	0,000111	0,000062	0,000012	0,000334	0,033369
28. Kabupaten Pamekasan	0,000613	0,000072	0,000032	0,000005	0,000722	0,072172
29. Kabupaten Sumenep	0,001254	0,000071	0,000038	0,000023	0,001385	0,138526
30. Kota Kediri	0,015559	0,009148	0,002331	0,002118	0,029156	2,915636
31. Kota Blitar	0,007420	0,004763	0,001465	0,001436	0,015084	1,508369
32. Kota Malang	0,046364	0,000945	0,000663	0,000415	0,048387	4,838726
33. Kota Probolinggo	0,001684	0,000622	0,000370	0,000350	0,003026	0,302645
34. Kota Pasuruan	0,001025	0,000423	0,000291	0,000199	0,001939	0,193871
35. Kota Mojokerto	0,001509	0,000452	0,000056	0,000045	0,002062	0,206183
36. Kota Madiun	0,002970	0,000601	0,000068	0,000036	0,003675	0,367492
37. Kota Surabaya	0,100968	0,037019	0,017835	0,017775	0,173597	17,359731
38. Kota Batu	0,000610	0,000180	0,000144	0,000099	0,001033	0,103278

LAMPIRAN C

Perhitungan Location Quotation (LQ) sebagai indikator spesialisasi industri kecil menengah Kabupaten/Kota di Jawa Timur

1. Kabupaten Pacitan

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	41428,47	57077658,81	1,151922
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	4754,7	2969045,16	2,541538
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	9148,05	2165378,6	6,704786
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	22,33	17214014,03	0,002059
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	0	10749270,64	0
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	8815,43	3511771,18	3,983892
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,92	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	94,64	3205859,54	0,046851
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	950,03	2482579,22	0,60733
Total		65213,65	103497232,1	

Kabupaten Ponorogo

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	83983,66	57077658,81	0,846257
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	21214,13	2969045,16	4,109434
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	15470,92	2165378,6	4,109187
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	20074,46	17214014,03	0,670711
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	16681,04	10749270,64	0,892519
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	14614	3511771,18	2,393406
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	48,59	4121654,92	0,00678
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	755,27	3205859,54	0,135498
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	7109,31	2482579,22	1,647016
Total		179951,38	103497232,1	

Kabupaten Trenggalek

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	41633,04	57077658,81	0,373692
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	4664,43	2969045,16	0,804866
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	28728,14	2165378,6	6,796971
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	3448,26	17214014,03	0,102627
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	101605,5	10749270,64	4,842615
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	18441,35	3511771,18	2,690347
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,92	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	476,11	3205859,54	0,076086
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	3019,75	2482579,22	0,623174
Total		202016,58	103497232,1	

Kabupaten Tulungagung

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	667994,02	57077658,81	0,71974
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	522935,64	2969045,16	10,83181
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	147497,76	2165378,6	4,189103
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	148611,36	17214014,03	0,530932
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	25123,26	10749270,64	0,143736
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	151578,87	3511771,18	2,654495
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	4708,44	4121654,92	0,070255
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	13508,03	3205859,54	0,25913
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	946,41	2482579,22	0,023445
Total		1682903,79	103497232,1	

Kabupaten Blitar

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	175127,66	57077658,81	1,46237
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	629,1	2969045,16	0,100988
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	10591,19	2165378,6	2,331201
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	14631,03	17214014,03	0,405099
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	4074,25	10749270,64	0,18065
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	11769,97	3511771,18	1,597416
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	326,84	4121654,92	0,037795
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	0	3205859,54	0
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	0	2482579,22	0
	Total	217150,04	103497232,1	

Kabupaten Malang

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	2496549,02	57077658,81	1,431217
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	16566,06	2969045,16	0,182572
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	40079,57	2165378,6	0,605649
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	171855,89	17214014,03	0,326673
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	303783,23	10749270,64	0,924733
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	27640,15	3511771,18	0,257541
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	36635,25	4121654,92	0,290843
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	56925,53	3205859,54	0,581024
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	12950,28	2482579,22	0,17069
	Total	3162984,98	103497232,1	

Kabupaten Lumajang

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	758957,97	57077658,81	1,3225
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	30672,48	2969045,16	1,027487
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	62126,38	2165378,6	2,853556
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	68063,38	17214014,03	0,393256
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	16565,97	10749270,64	0,153279
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	16051,03	3511771,18	0,454591
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	86042,54	4121654,92	2,07628
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	2121,8	3205859,54	0,065827
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	0	2482579,22	0
Total		1040601,55	103497232,1	

Kabupaten Jember

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	1150924,44	57077658,81	1,395806
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	11726,85	2969045,16	0,273407
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	24756,87	2165378,6	0,791419
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	91201,74	17214014,03	0,366746
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	163497,21	10749270,64	1,052873
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	28506,05	3511771,18	0,561895
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	134,26	4121654,92	0,002255
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	1356,5	3205859,54	0,02929
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	23044,33	2482579,22	0,642548
Total		1495148,25	103497232,1	

Kabupaten Banyuwangi

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	642819,96	57077658,81	1,364284
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	2619,78	2969045,16	0,106888
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	18445,24	2165378,6	1,031887
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	91792,95	17214014,03	0,645965
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	68946,42	10749270,64	0,776988
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	1562,76	3511771,18	0,053907
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	20208,71	4121654,92	0,593948
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	1114,81	3205859,54	0,042125
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	6861,58	2482579,22	0,334813
Total		854372,21	103497232,1	

Kabupaten Bondowoso

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	183778,56	57077658,81	0,536476
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	909,44	2969045,16	0,051036
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	22646,89	2165378,6	1,742594
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	398275,67	17214014,03	3,854989
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	4315,12	10749270,64	0,066886
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	3831,31	3511771,18	0,181779
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	4643,31	4121654,92	0,187706
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	0	3205859,54	0
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	2764,99	2482579,22	0,185572
Total		621165,29	103497232,1	

Kabupaten Situbondo

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	395105,92	57077658,81	1,662741
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	1852,43	2969045,16	0,149866
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	2780,16	2165378,6	0,308399
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	12042,75	17214014,03	0,168043
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	1933,2	10749270,64	0,043199
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	8884,81	3511771,18	0,607714
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,92	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	0	3205859,54	0
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	8275,91	2482579,22	0,800737
	Total	430875,18	103497232,1	

Kabupaten Probolinggo

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	1061831,09	57077658,81	1,301318
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	22069	2969045,16	0,519948
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	19188,24	2165378,6	0,619863
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	369634,7	17214014,03	1,502051
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	479,49	10749270,64	0,00312
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	4895,48	3511771,18	0,097513
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,92	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	0	3205859,54	0
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	1468,74	2482579,22	0,041384
	Total	1479566,74	103497232,1	

Kabupaten Pasuruan

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	1558410,39	57077658,81	1,057533
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	96144,25	2969045,16	1,254252
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	123227,32	2165378,6	2,204203
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	200567,93	17214014,03	0,451292
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	215186,5	10749270,64	0,77538
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	50542,71	3511771,18	0,557456
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	56749,96	4121654,92	0,533301
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	314278,75	3205859,54	3,797072
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	56977,98	2482579,22	0,88896
Total		2672085,79	103497232,1	

Kabupaten Sidoarjo

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	3227139	57077659	0,420867
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	677105,2	2969045,2	1,697589
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	305956	2165378,6	1,051764
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	5035125	17214014	2,177316
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	1386596	10749271	0,960206
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	416571,36	3511771,2	0,882991
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	1344592,5	4121654,9	2,428356
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	893733,17	3205859,5	2,075184
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	617044,24	2482579,2	1,850148
Total		13903862	103497232	

Kabupaten Mojokerto

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	1610338,8	57077659	0,826535
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	231214,77	2969045,2	2,281438
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	211474,7	2165378,6	2,86111
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	946806,74	17214014	1,611347
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	219241,98	10749271	0,597523
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	131763,29	3511771,2	1,099204
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	156174,61	4121654,9	1,110066
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	583,02	3205859,5	0,005328
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	25199,75	2482579,2	0,297374
Total		3532797,6	103497232	

Kabupaten Jombang

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	411788,62	57077659	0,95693
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	61180,76	2969045,2	2,73319
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	152609,37	2165378,6	9,348009
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	53744,79	17214014	0,41412
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	34572,42	10749271	0,426602
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	12820,53	3511771,2	0,48423
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	2054,29	4121654,9	0,066109
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	1228,08	3205859,5	0,050811
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	50292,79	2482579,2	2,687042
Total		780291,65	103497232	

Kabupaten Nganjuk

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	322924,37	57077659	1,202684
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	907,69	2969045,2	0,064989
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	5563,86	2165378,6	0,546209
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	87526,77	17214014	1,080875
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	66024,65	10749271	1,305701
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	828,4	3511771,2	0,050145
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	980,71	4121654,9	0,050581
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	0	3205859,5	0
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	2112,45	2482579,2	0,180884
	Total	486868,9	103497232	

Kabupaten Madiun

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	49092,4	57077659	0,798888
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	1106,02	2969045,2	0,346006
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	34618,31	2165378,6	14,84942
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	3450,06	17214014	0,186158
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	3670,3	10749271	0,317147
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	11509,24	3511771,2	3,044093
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	1145,21	3205859,5	0,331801
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	6835,66	2482579,2	2,557495
	Total	111427,2	103497232	

Kabupaten Magetan

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	221552,17	57077659	1,172451
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	40444,96	2969045,2	4,114645
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	30302,27	2165378,6	4,22694
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	2398,68	17214014	0,04209
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	851,01	10749271	0,023913
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	45957,67	3511771,2	3,952907
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	758,37	3205859,5	0,071453
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	379,54	2482579,2	0,046178
Total		342644,67	103497232	

Kabupaten Ngawi

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	177509,48	57077659	1,368941
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	2768,09	2969045,2	0,410386
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	26834,14	2165378,6	5,454856
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	2126,7	17214014	0,054382
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	14770,47	10749271	0,604846
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	7346,08	3511771,2	0,920786
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	1443,66	4121654,9	0,154178
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	0	3205859,5	0
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	2326,62	2482579,2	0,412526
Total		235125,24	103497232	

Kabupaten Bojonegoro

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	469215,29	57077659	1,118843
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	4900,83	2969045,2	0,224655
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	88947,46	2165378,6	5,590658
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	53593,49	17214014	0,423734
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	14629,02	10749271	0,185225
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	70988,75	3511771,2	2,751228
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	1358,24	3205859,5	0,057663
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	56807,85	2482579,2	3,114358
Total		760440,93	103497232	

Kabupaten Tuban

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	170886,68	57077659	0,142283
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	8640,68	2969045,2	0,138306
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	3053,69	2165378,6	0,06702
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	133354,47	17214014	0,36816
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	43477,96	10749271	0,192221
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	1815967,6	3511771,2	24,57495
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	284,13	4121654,9	0,003276
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	1150,62	3205859,5	0,017057
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	983,84	2482579,2	0,018834
Total		2177799,7	103497232	

Kabupaten Lamongan

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	229966,58	57077659	0,993284
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	63923,59	2969045,2	5,307859
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	75335,08	2165378,6	8,577059
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	5345,1	17214014	0,076551
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	11977,67	10749271	0,274706
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	16300,73	3511771,2	1,144342
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	0	3205859,5	0
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	16962,18	2482579,2	1,684432
Total		419810,93	103497232	

Kabupaten Gresik

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	806298,34	57077659	0,142491
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	1551957,7	2969045,2	5,272547
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	1133089,6	2165378,6	5,278224
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	1025582,9	17214014	0,600961
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	3730645,9	10749271	3,500761
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	656017,19	3511771,2	1,884284
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	695140,87	4121654,9	1,701213
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	548229,23	3205859,5	1,724944
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	113604,54	2482579,2	0,461583
Total		10260566	103497232	

Kabupaten Bangkalan

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	89752,89	57077659	1,084494
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	18442,5	2969045,2	4,283984
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	9129,17	2165378,6	2,907651
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	23733,48	17214014	0,950877
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	3760,44	10749271	0,241271
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	3648,03	3511771,2	0,716435
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	472,39	4121654,9	0,079045
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	528,34	3205859,5	0,113662
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	599,3	2482579,2	0,166489
Total		150066,54	103497232	

Kabupaten Sampang

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	15405,14	57077659	0,770786
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	1264,9	2969045,2	1,216672
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	6371	2165378,6	8,402487
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	284,51	17214014	0,047201
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	420,81	10749271	0,1118
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	11495,27	3511771,2	9,348179
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	651,59	3205859,5	0,580449
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	347,32	2482579,2	0,39954
Total		36240,54	103497232	

Kabupaten Pamekasan

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	63457,66	57077659	1,526374
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	3260,21	2969045,2	1,50755
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	7424,04	2165378,6	4,707057
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	280,15	17214014	0,022344
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	0	10749271	0
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	284,2	3511771,2	0,111107
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	553,96	3205859,5	0,237234
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	124,92	2482579,2	0,069083
	Total	75385,14	103497232	

Kabupaten Sumenep

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	129806,98	57077659	1,595213
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	819,85	2969045,2	0,193689
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	7320,2	2165378,6	2,371242
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	535,47	17214014	0,021819
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	361,36	10749271	0,02358
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	3899,83	3511771,2	0,778944
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	1979,16	4121654,9	0,336819
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	2343,91	3205859,5	0,512842
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	484,19	2482579,2	0,136804
	Total	147550,95	103497232	

Kota Kediri

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	1610338,8	57077659	0,868674
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	241214,77	2969045,2	2,501455
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	211474,7	2165378,6	3,006977
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	946806,74	17214014	1,693498
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	219241,98	10749271	0,627986
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	131763,29	3511771,2	1,155244
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	583,02	3205859,5	0,005599
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	0	2482579,2	0
Total		3361423,3	103497232	

Kota Blitar

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	767994,02	57077659	0,794533
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	492935,64	2969045,2	9,803782
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	147497,76	2165378,6	4,022275
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	148611,36	17214014	0,509789
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	25123,26	10749271	0,138012
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	151578,87	3511771,2	2,548782
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	4508,44	4121654,9	0,064591
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	13508,03	3205859,5	0,24881
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	946,41	2482579,2	0,022511
Total		1752703,8	103497232	

Kota Malang

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	4798566,7	57077659	1,720507
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	97764,41	2969045,2	0,673868
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	16188,35	2165378,6	0,152996
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	68641,64	17214014	0,081605
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	12206,73	10749271	0,02324
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	17287,71	3511771,2	0,100745
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	3656,61	3205859,5	0,023342
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	42975,05	2482579,2	0,354262
	Total	5057287,2	103497232	

Kota Probolinggo

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	34300,85	57077659	0,188805
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	64391,21	2969045,2	6,813733
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	174325,85	2165378,6	25,29317
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	234,06	17214014	0,004272
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	38293,52	10749271	1,119236
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	15566,31	3511771,2	1,392627
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	513,72	3205859,5	0,050345
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	1797,08	2482579,2	0,227426
	Total	329422,6	103497232	

Kota Pasuruan

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	30147,702	57077659	0,256969
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	6865,152	2969045,2	1,12493
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	43810,97	2165378,6	9,843307
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	2150,833	17214014	0,060788
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	1062,561	10749271	0,048091
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	791,145	3511771,2	0,109603
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	1212,665	4121654,9	0,14314
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	20582,34	3205859,5	3,123505
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	106110,55	2482579,2	20,79445
Total		212733,92	103497232	

Kota Mojokerto

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	46767,86	57077659	0,387561
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	156141,35	2969045,2	24,87481
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	5780,14	2165378,6	1,262592
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	4704,64	17214014	0,129272
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	1173,53	10749271	0,051639
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	525,52	3511771,2	0,070782
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	0	3205859,5	0
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	3718,43	2482579,2	0,70846
Total		218811,47	103497232	

Kota Madiun

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	62243,15	57077659	0,289139
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	3293,13	2969045,2	0,294085
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	3688,12	2165378,6	0,451599
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	7009,68	17214014	0,107969
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	3246,42	10749271	0,080077
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	878,83	3511771,2	0,066353
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	1899,98	4121654,9	0,122225
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	307403,21	3205859,5	25,42408
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	681,42	2482579,2	0,072777
Total		390343,94	103497232	

Kota Surabaya

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	10449923	57077658,81	0,846260
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	421381,63	2969045,16	0,656018
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	606394,78	2165378,6	1,294431
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	1754503,4	17214014,03	0,471117
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	1839685,9	10749270,64	0,791083
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	350627,49	3511771,18	0,461505
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	3831332	4121654,92	4,296702
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	1845899,6	3205859,54	2,661465
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	1291155,2	2482579,22	2,403989
Total		22390903	103497232,1	

Kota Batu

Kode ISIC	Subsektor	NILAI OUTPUT		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	63127,19	57077659	0,904214
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	10264,57	2969045,2	2,826474
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	14893,61	2165378,6	5,623248
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	4738,07	17214014	0,22503
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	10134,24	10749271	0,770785
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	18604,59	3511771,2	4,331267
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	0	4121654,9	0
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	1201,14	3205859,5	0,306316
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	3629	2482579,2	1,195102
Total		126592,41	103497232	

Jawa Timur

Kode ISIC	Subsektor	Nilai Output		LQ
		Indonesia	Jawa Timur	
3.1	Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	194063000	57077658,81	1,266
3.2	Subsektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	9207670	2969045,16	1,155
3.3	Subsektor Industri Kayu dan sejenisnya	19980800	2165378,6	3,435
3.4	Subsektor Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	27786100	17214014,03	0,601
3.5	Subsektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	8544930	10749270,64	0,296
3.6	Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	1934650	3511771,18	0,205
3.7	Subsektor Industri Logam Dasar	10091100	4121654,92	0,911
3.8	Subsektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	2400316	3205859,54	0,279
3.9	Subsektor Industri Pengolahan Lainnya	4005300	2482579,22	0,601
		278013866	103497232,1	

LAMPIRAN D

Data CR4, CI (indeks persaingan), NP (nilai produktifitas), TK (tenaga kerja), U (upah) Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Kota/Kabupaten	CR4	CI*	NP**	TK	U
1. Kabupaten Pacitan	0,062	0,98519	49,03282	1330	887250
2. Kabupaten Ponorogo	0,1372	1,72124	45,3278	3970	924000
3. Kabupaten Trenggalek	0,184	1,50759	30,61785	6598	903900
4. Kabupaten Tulungagung	1,4407	2,00303	41,0805	40966	1107900
5. Kabupaten Blitar	0,205	0,44560	7,682104	28267	946850
6. Kabupaten Kediri	1,9479	1,43306	151,0003	13430	1089950
7. Kabupaten Malang	2,9268	1,91892	131,901	23980	1343700
8. Kabupaten Lumajang	0,9422	2,75285	83,94656	12396	1011950
9. Kabupaten Jember	1,3857	3,99424	110,6697	13510	1091950
10. Kabupaten Banyuwangi	0,7959	1,08002	13,04365	65501	1086400
11. Kabupaten Bondowoso	0,5888	1,12728	10,11563	46832	946000
12. Kabupaten Situbondo	0,41	1,77130	10,11563	42595	1048000
13. Kabupaten Probolinggo	1,423	5,86042	145,1125	10196	1198600
14. Kabupaten Pasuruan	2,2111	0,57340	11,33373	235764	1195800
15. Kabupaten Sidoarjo	10,6946	0,50359	83,5644	166385	1720000
16. Kabupaten Mojokerto	2,906	0,96277	76,85676	45966	1700000
17. Kabupaten Jombang	0,6564	0,62896	65,59829	11895	1200000
18. Kabupaten Nganjuk	0,4658	0,96336	8,357977	58252	960200
19. Kabupaten Madiun	0,0986	0,95198	57,91435	1924	960750
20. Kabupaten Magetan	0,3268	0,54893	8,965531	38218	866250
21. Kabupaten Ngawi	0,2188	0,57396	5,794545	40577	900000
22. Kabupaten Bojonegoro	0,6628	0,89624	10,95894	69390	1029500
23. Kabupaten Tuban	2,0906	1,74725	48,21021	45173	1144400
24. Kabupaten Lamongan	0,3731	6,54034	55,75919	7529	1075700
25. Kabupaten Gresik	7,1898	0,82688	118,2365	86780	1740000
26. Kabupaten Bangkalan	0,1363	1,42921	51,42788	2918	983800
27. Kabupaten Sampang	0,0334	2,38942	211,933	171	1104600
28. Kabupaten Pamekasan	0,0722	1,02085	41,69532	1808	1059600
29. Kabupaten Sumenep	0,1385	1,46069	60,22488	2450	965000
30. Kota Kediri	2,9156	0,95037	57,04095	58930	1128400
31. Kota Blitar	1,5084	3,67608	216,731	8087	924800
32. Kota Malang	4,8387	0,98373	86,48188	58478	1340300
33. Kota Probolinggo	0,3026	2,62347	105,2132	3131	1103200
34. Kota Pasuruan	0,1939	0,15605	10,51836	20225	1195800
35. Kota Mojokerto	0,2062	0,54542	4,142039	52827	1040000
36. Kota Madiun	0,3675	1,94604	215,6596	1810	953000
37. Kota Surabaya	17,3597	0,71403	218,22	102607	1740000
38. Kota Batu	0,1033	1,38797	64,95249	1949	1268000

Sumber: Disperindag dan BPS Jatim, 2014

LAMPIRAN E

Hasil perhitungan CI (indek persaingan) dan NP (nilai produktivitas)

Kabupaten/Kota	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja	Total Output	CI*	Nilai Produktifitas**
1. Kabupaten Pacitan	93	1330	65213,65	0,985	49,033
2. Kabupaten Ponorogo	485	3970	179951,38	1,721	45,328
3. Kabupaten Trenggalek	706	6598	202016,58	1,508	30,618
4. Kabupaten Tulungagung	5824	40966	1682903,8	2,003	41,081
5. Kabupaten Blitar	894	28267	217150,04	0,446	7,682
6. Kabupaten Kediri	1366	13430	2027934,4	1,433	151,000
7. Kabupaten Malang	3266	23980	3162985	1,919	131,901
8. Kabupaten Lumajang	2422	12396	1040601,6	2,753	83,947
9. Kabupaten Jember	3830	13510	1495148,3	3,994	110,670
10. Kabupaten Banyuwangi	5021	65501	854372,21	1,080	13,044
11. Kabupaten Bondowoso	3747	46832	621165,29	1,127	13,264
12. Kabupaten Situbondo	5355	42595	430875,18	1,771	10,116
13. Kabupaten Probolinggo	4241	10196	1479566,7	5,860	145,112
14. Kabupaten Pasuruan	9595	235764	2672085,8	0,573	11,334
15. Kabupaten Sidoarjo	5947	166385	13903862	0,504	83,564
16. Kabupaten Mojokerto	3141	45966	3532797,6	0,963	76,857
17. Kabupaten Jombang	531	11895	780291,65	0,629	65,598
18. Kabupaten Nganjuk	3983	58252	486868,9	0,963	8,358
19. Kabupaten Madiun	130	1924	111427,2	0,952	57,914
20. Kabupaten Magetan	1489	38218	342644,67	0,549	8,966
21. Kabupaten Ngawi	1653	40577	235125,24	0,574	5,795
22. Kabupaten Bojonegoro	4414	69390	760440,93	0,896	10,959
23. Kabupaten Tuban	5602	45173	2177799,7	1,747	48,210
24. Kabupaten Lamongan	3495	7529	419810,93	6,540	55,759
25. Kabupaten Gresik	5093	86780	10260566	0,827	118,237
26. Kabupaten Bangkalan	296	2918	150066,54	1,429	51,428
27. Kabupaten Sampang	29	171	36240,54	2,389	211,933
28. Kabupaten Pamekasan	131	1808	75385,14	1,021	41,695
29. Kabupaten Sumenep	254	2450	147550,95	1,461	60,225
30. Kota Kediri	3975	58930	3361423,3	0,950	57,041
31. Kota Blitar	2110	8087	1752703,8	3,676	216,731
32. Kota Malang	4083	58478	5057287,2	0,984	86,482
33. Kota Probolinggo	583	3131	329422,6	2,623	105,213
34. Kota Pasuruan	224	20225	212733,92	0,156	10,518
35. Kota Mojokerto	2045	52827	218811,47	0,545	4,142
36. Kota Madiun	250	1810	390343,94	1,946	215,660
37. Kota Surabaya	5200	102607	22390903	0,714	218,220
38. Kota Batu	192	1949	126592,41	1,388	64,952
	101695	1432815			

LAMPIRAN F

Hasil uji regresi data cross section

Dependent Variable: CR4
 Method: Least Squares
 Date: 02/04/15 Time: 20:03
 Sample: 1 38
 Included observations: 38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.83092	1.499123	-7.224836	0.0000
CI	0.024076	0.024497	0.982810	0.3329
NP	0.979567	0.021864	44.80289	0.0000
TK	1.000498	0.012505	80.00600	0.0000
U	-0.217185	0.117590	-1.846965	0.0737

R-squared	0.997497	Mean dependent var	-0.508862
Adjusted R-squared	0.997193	S.D. dependent var	1.506850
S.E. of regression	0.079829	Akaike info criterion	-2.095778
Sum squared resid	0.210299	Schwarz criterion	-1.880306
Log likelihood	44.81978	Hannan-Quinn criter.	-2.019115
F-statistic	3287.536	Durbin-Watson stat	1.837158
Prob(F-statistic)	0.000000		

Estimation Command:

```
=====
LS CR4 C CI NP TK U
```

Estimation Equation:

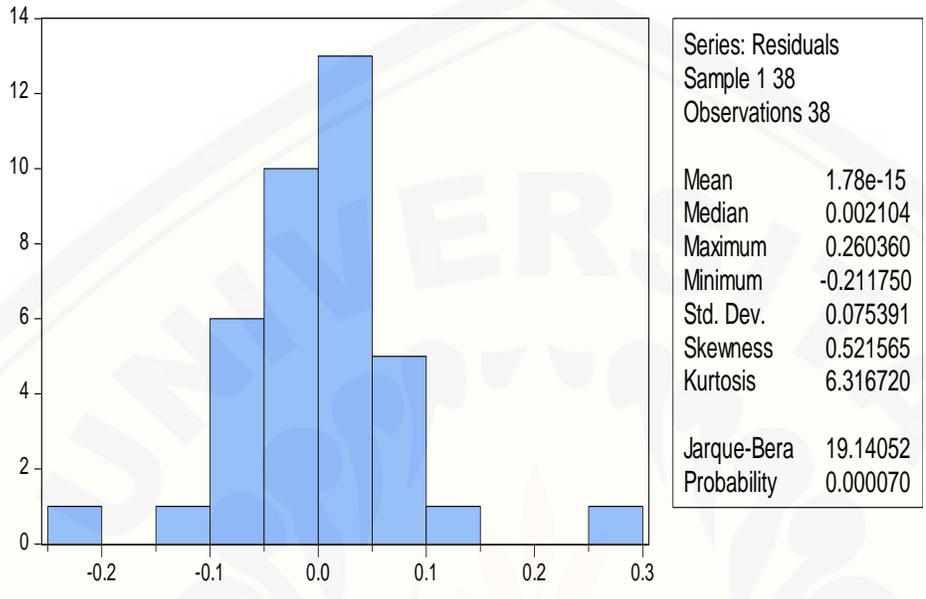
```
=====
CR4 = C(1) + C(2)*CI + C(3)*NP + C(4)*TK + C(5)*U
```

Substituted Coefficients:

```
=====
CR4 = -10.8309174978 + 0.0240763809997*CI + 0.979566603305*NP + 1.00049764786*TK -
0.21718514294*U
```

LAMPIRAN G

Uji Normalitas



LAMPIRAN H

Uji Multikolinearitas

	CR4	CI	NP	TK	U
CR4	1.000000	-0.008625	0.302359	0.741803	0.704393
CI	-0.008625	1.000000	0.546675	-0.406426	-0.161164
NP	0.302359	0.546675	1.000000	-0.412926	0.400069
TK	0.741803	-0.406426	-0.412926	1.000000	0.407752
U	0.704393	-0.161164	0.400069	0.407752	1.000000

LAMPIRAN I

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.296662	Prob. F(14,23)	0.9890
Obs*R-squared	5.812348	Prob. Chi-Square(14)	0.9710
Scaled explained SS	11.65269	Prob. Chi-Square(14)	0.6342

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 02/04/15 Time: 20:25

Sample: 1 38

Included observations: 38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.00549	29.15744	-0.377450	0.7093
CI	1.332333	0.949378	1.403375	0.1739
CI ²	-0.004917	0.006993	-0.703136	0.4890
CI*NP	0.008594	0.011453	0.750358	0.4606
CI*TK	0.005245	0.007994	0.656162	0.5182
CI*U	-0.101329	0.073066	-1.386812	0.1788
NP	-0.841295	0.770275	-1.092201	0.2861
NP ²	-0.006589	0.006144	-1.072468	0.2946
NP*TK	-0.005783	0.007501	-0.770967	0.4486
NP*U	0.067899	0.061948	1.096051	0.2844
TK	-0.004917	0.362278	-0.013571	0.9893
TK ²	-0.001038	0.002464	-0.421253	0.6775
TK*U	0.003318	0.029147	0.113852	0.9103
U	1.815825	4.519472	0.401778	0.6916
U ²	-0.075622	0.176040	-0.429573	0.6715

R-squared	0.152957	Mean dependent var	0.005534
Adjusted R-squared	-0.362635	S.D. dependent var	0.012932
S.E. of regression	0.015096	Akaike info criterion	-5.261422
Sum squared resid	0.005241	Schwarz criterion	-4.615006
Log likelihood	114.9670	Hannan-Quinn criter.	-5.031432
F-statistic	0.296662	Durbin-Watson stat	2.347158
Prob(F-statistic)	0.988951		